

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI BUDAYA MADRASAH
DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BANYUWANGI
TAHUN PEMBELAJARAN 2021/2022**



Oleh:

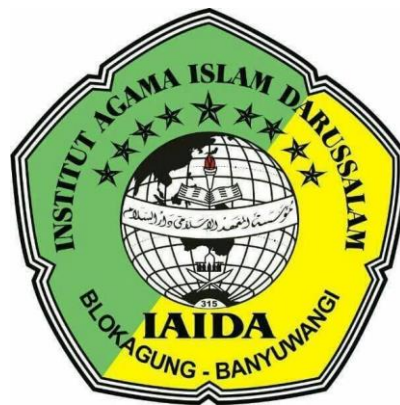
SITI NUR AZIZAH

NIM: 18111110106

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
(IAIDA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2022**

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI BUDAYA MADRASAH
DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BANYUWANGI
TAHUN PEMBELAJARAN 2021/2022**



Oleh:

SITI NUR AZIZAH

NIM: 18111110106

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
(IAIDA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2022

HALAMAN PRASYARAT GELAR

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI BUDAYA MADRASAH
DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BANYUWANGI
TAHUN PEMBELAJARAN 2021/2022**

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

SITI NUR AZIZAH

NIM: 18111110106

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
(IAIDA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

**IMPLEMENTASI BUDAYA MADRASAH
DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BANYUWANGI
TAHUN PEMBELAJARAN 2021/2022**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal: 20 Maret 2022



Mengetahui,

Ketua Prodi

NURKAFIDZ NIZAM FAHMI, S.Pd., M.H
NIPY. 3151905109301

Pembimbing

NUR HIDAYATI, M.Pd.I.
NIPY. 3151605048801

PENGESAHAN

Skripsi saudara Siti Nur Azizah telah di munaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal:

20 Maret 2022

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

Tim Penguji:

Ketua

MOH. HARUN AL ROSID, M.Pd.I.
NIPY. 315092903860

Penguji 1

Dr. SITI AIMAH, S.Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001

Penguji 2

NUR HIDAYATI, M.Pd.I.
NIPY. 3151605048801

Dekan

Dr. SITI AIMAH, S.Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

*“Allah Akan Mengangkat (Derajat) Orang-Orang Yang Beriman Di Antaramu
Dan Orang-Orang Yang Diberi Ilmu Pengetahuan”*

(QS. Al-Mujadalah 58:11)

Persembahan:

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- 1) Allah SWT dan Rasulnya yang telah memberikan hidayah-Nya, karena tanpanya mustahil segalanya.
- 2) Segenap pengasuh pondok pesantren Darussalam dan terkhusus Ny. Hj. Mahmudah Hisyam dan Ny. Hj. Handariatul Masruroh penyejuk hati dengan segenap kalam hikmahnya.
- 3) Ayahanda bapak Masduki dan ibunda Baroroh, saudara tercinta, yang tak ada henti-hentinya selalu memberikan kasih dan sayangnya dengan tulus, sehingga mampu menjadi motivator terbesar dalam setiap langkah kehidupan menggapai cita hingga tak ada kata yang mampu diungkap untuk membalas segala kasih sayang. Semoga Allah memberkahinya.
- 4) Dosen pembimbingku ibu Nur Hidayati, M.Pd.I., yang selalu ada lebih dari sekedar membimbing. Jazakumullohu akhsanal jaza' wa jazakumullohu khoiron katsiron.
- 5) Seluruh dosen pengajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, terima kasih atas segala wawasan keilmuannya.
- 6) Terima kasih kepada segenap dewan guru MAN 1 Banyuwangi terkhusus Drs. H. Saeroji, M.Ag., yang telah banyak meluangkan waktunya serta kerjasama dan dukungannya sehingga skripsi ini selesai pada waktunya.
- 7) Segenap warga Al-Madrasah AF.01 juga warga Nurud Darojah G.01 yang tak mampu untuk disebutkan satu-persatu, karena tanpa kehadiran kalian semua tiada berarti.

- 8) *Sahabat MPI 2018, terima kasih banyak atas kerjasamanya selama ini, canda tawa kalian adalah suatu semangat tersendiri bagiku, semua kenangan yang pernah terukir semoga menjadi motivasi untuk terus semangat mengapai cita kita masing-masing.*
- 9) *Seluruh Crew Awy Com yang tanpa kata lelah selalu bersedia membantu, semoga Allah membalas semua jasa.*

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Nur Azizah

NIM : 18111110106

Program : Sarjana Strata Satu (S1) Institusi: FTK IAI Darussalam
Blokagung Banyuwangi

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



Banyuwangi, 31 Maret 2022



Saya yang menyatakan,

Siti Nur Azizah (18111110106)

ABSTRACT

Azizah, Siti Nur. 2021. Implementation of Madrasah Culture in Developing Character Education Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Year Learning 2021/2022. Thesis. Islamic Education Managements Programs, Faculty of Education and Teacher, IAIDA Blokagung Banyuwangi. Mentor: Nur Hidayati, M.Pd.I.

Keywords: Culture, madrasah, character, education

Madrasah culture is a madrasah tradition that grows and develops following the values embraced and established in madrasah, containing habits that are agreed upon and applied for a long time. If positive habits have been cultivated, then the expected character values will be formed. Character education is a form of effort that is designed and implemented as an effort to improve behavior/speech until the expected values are embedded. Character education itself cannot be formed suddenly. It takes a long process. The process of character formation is one of them is started with habituation. This habituation is called culture. So, in order to form the intended character, it is necessary to build a positive culture in the madrasah environment. This research was conducted at MAN 1 Banyuwangi which has a research focus: (1) What is madrasah culture in MAN 1 Banyuwangi? (2) How is character education in MAN 1 Banyuwangi? While the purpose of the research: (1) To describe madrasah culture in MAN 1 Banyuwangi (2) To describe character education in MAN 1 Banyuwangi.

This research uses qualitative methods is a qualitative descriptive method while data collection techniques are carried out using interviews, observations, and documentation. Data analysis includes data reduction, presentation of data, and withdrawal of conclusions or verification. The validity check is done with a triangulation system. Research informants are principals, religious teachers, BK teachers, and learners.

The results showed that: (1) The implementation of madrasah culture in MAN 1 Banyuwangi has been carried out well which includes 8 things, namely wearing Muslim clothes, habituation of prayers jama'ah dhuha and dhuhur, reading dhikr before entering class, tadarus al-Qur'an before lessons, applying 3s (smiles, greet, and greetings), habituation of adab, ma'had as a madrasah support, commemoration of Islamic holidays, commemoration of Islamic holidays before lessons, applying 3s (smiles, greetings, habituation of adab, ma'had as a madrasah support, commemoration of Islamic holidays, islamic holiday commemorations, islamic holiday commemorations). (2) Implementation of character education in MAN 1 Banyuwangi has succeeded in including Character values are instilled, integration of character education in the curriculum, integration of character education in the learning process, integration of character education in routine and extracurricular activities, integration of character education in culture and school environment.

ABSTRAK

Azizah, Siti Nur. 2021. Implementasi Budaya Madrasah Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Tahun Pembelajaran 2021/2022. Skripsi. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi. Pembimbing: Nur Hidayati, M.Pd.I.

Kata kunci: Budaya madrasah, pendidikan karakter

Budaya madrasah adalah tradisi madrasah yang tumbuh dan berkembang mengikuti nilai-nilai yang dianut dan ditetapkan di madrasah, berisi kebiasaan-kebiasaan yang disepakati dan diterapkan untuk waktu yang lama. Jika kebiasaan positif sudah membudaya, maka nilai-nilai karakter yang diharapkan akan terbentuk. Pendidikan karakter merupakan sebuah bentuk upaya yang dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu usaha perbaikan perilaku/ucapan hingga tertanamlah nilai-nilai yang diharapkan. Pendidikan karakter sendiri tidak bisa terbentuk dengan tiba-tiba. Ia membutuhkan proses yang lama. Proses pembentukan karakter salah satunya diawali dengan pembiasaan. Pembiasaan inilah yang disebut budaya. Maka, dalam rangka membentuk karakter yang dituju, perlu di bangun budaya positif di lingkungan madrasah. Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Banyuwangi yang memiliki fokus penelitian: (1) Apa saja budaya madrasah di MAN 1 Banyuwangi? (2) Apa saja pendidikan karakter dan bagaimana integrasinya di MAN 1 Banyuwangi? Sedangkan tujuan penelitian : (1) Untuk mendeskripsikan budaya madrasah di MAN 1 Banyuwangi (2) Untuk mendeskripsikan pendidikan karakter serta integrasinya di MAN 1 Banyuwangi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif ialah metode deskriptif kualitatif sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi serta dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pengecekan keabsahan dilakukan dengan sistem triangulasi. Informan penelitian yaitu kepala sekolah, guru bidang keagamaan, guru BK dan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi budaya madrasah di MAN 1 Banyuwangi telah terlaksana dengan baik yang mencakup 8 hal yakni memakai pakaian muslim, pembiasaan sholat berjama'ah dhuha dan dhuhur, membaca dzikir sebelum masuk kelas, tadarus al-Qur'an sebelum pelajaran, menerapkan 3s (senyum, sapa, dan salam), pembiasaan adab, ma'had sebagai penunjang madrasah, peringatan hari besar Islam (2) Implementasi pendidikan karakter di MAN 1 Banyuwangi telah berhasil meliputi nilai-nilai karakter yang ditanamkan, integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan rutin dan ekstrakurikuler, integrasi pendidikan karakter dalam kultur dan lingkungan sekolah.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, dan mengucapkan syukur atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul ***“Implementasi Budaya Madrasah Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Tahun Pembelajaran 2021/2022”*** yang mana dapat terselesaikan dengan maksimal. Shalawat serta salam kepada junjungan kita yaitu Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyyah menuju zaman yang terang benderang yaitu zaman islamiyyah.

Penyusunan proposal skripsi ini pasti tak luput dari bantuan berbagai pihak. Berkat doa, dukungan, dan kerja sama tersebut, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada yang terhormat:

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I., M.H., Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.
2. Dr. H. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I., Rektor Institut Agama Islam Darussalam.
3. Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
4. Nurkafidz Nizam Fahmi, S.Pd., M.H ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam.
5. Seluruh Dosen Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.
6. Nur Hidayati, M.Pd.I. Pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
6. Drs. H. Saeroji, M.Ag. Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi.
7. Seluruh pendidik dan tenaga kependidikan Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman Prodi Manajemen Pendidikan Islam Angkatan 2018 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIDA seperjuangan.
9. Dan semua pihak yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Tiada balas jasa yang dapat diberikan oleh penulis kecuali hanya do'a kepada Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, semoga kebaikan beliau semua mendapat balasan dari-Nya. Akhirnya kepada Allah Azza Wajalla, penulis kembalikan segala sesuatunya dengan harapan semoga skripsi ini tersusun dengan ridho-Nya serta dapat memberikan manfaat. Amin Ya Robbal 'Alamin.

Blokagung, 31 Maret 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Cover	
Cover Dalam	i
Halaman Prasyarat Gelar.....	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Motto dan Persembahan	v
Pernyataan Keaslian Tulisan	vii
Abstrak (Bahasa Inggris).....	viii
Abstrak (Bahasa Indonesia)	ix
Kata Pengantar	x
Daftar Isi.....	xii
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar.....	xv
Daftar Lampiran	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Masalah Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
B. Penelitian Terdahulu	34
C. Alur Pikir Penelitian	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	41

C. Kehadiran Peneliti.....	41
D. Informan Penelitian.....	42
E. Data dan Sumber Data.....	43
F. Prosedur Pengumpulan Data	44
G. Keabsahan Data	45
H. Analisis Data.....	47
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	49
A. Gambaran Umum Penelitian.....	49
B. Verifikasi Data Lapangan	55
BAB V PEMBAHASAN	85
BAB VI PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Implikasi Penelitian.....	98
1. Implikasi teori	99
2. Implikasi kebijakan	99
C. Keterbatasan Penelitian.....	99
D. Saran	100
DAFTAR RUJUKAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kajian Terdahulu.....	36
-----------	-----------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Alur Pikir Penelitian	39
Gambar 4.1	Siswa Sesuai Jurusan 5 Tahun Terakhir.....	51
Gambar 4.2	Lokasi MAN 1 Banyuwangi	54
Gambar 4.3	Struktur Organisasi.....	54
Gambar 4.4	Seragam Muslim MAN 1 Banyuwangi.....	56
Gambar 4.5	Sholat Berjama'ah MAN 1 Banyuwangi	57
Gambar 4.6	Pembacaan Dzikir MAN 1 Banyuwangi.....	59
Gambar 4.7	Tadarus Al-Qur'an Sebelum Pelajaran	60
Gambar 4.8	Senyum, Sapa dan Salam	61
Gambar 4.9	Membersihkan Lantai Kotor	62
Gambar 4.10	Ma'had Darul Muta'allimin	63
Gambar 4.11	Memperingati Maulid Nabi SAW	65
Gambar 4.12	Memperingati Hari Santri	66
Gambar 4.13	Wejangan Kepala Madrasah Terhadap Peserta Didik	72
Gambar 4.14	Hasil Karya Kaligrafi	73
Gambar 4.15	Contoh Silabus Al-Qur'an Hadist	78
Gambar 4.16	Ekstrakurikuler Pramuka.....	80
Gambar 4.17	Upacara Bendera	80
Gambar 4.18	Poster Sebagai Pengembangan Pendidikan Karakter.....	83
Gambar 4.19	Tokoh inspiratif Pengembangan Pendidikan Karakter.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Pengantar Penelitian
2. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
3. Pernyataan Keaslian Tulisan
4. Hasil Cek Plagiasi
5. Draf Wawancara
6. Kartu Bimbingan
7. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian
8. Biodata Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya madrasah adalah konteks di belakang layar sebuah sekolah yang menunjukkan nilai, norma, dan tradisi yang telah ditetapkan dalam waktu yang lama oleh sekolah tersebut. Budaya madrasah inilah yang menjadi roh bagi terciptanya iklim sekolah yang kondusif. Budaya madrasah dimaknai dengan tradisi madrasah yang tumbuh dan berkembang mengikuti nilai-nilai yang diterapkan di madrasah. Artinya, budaya madrasah ini berisi tentang kebiasaan-kebiasaan yang ditetapkan bersama untuk dijalankan dalam waktu lama. Jika kebiasaan positif ini sudah membudaya, maka nilai-nilai karakter yang diharapkan akan terbentuk. Seperti yang telah dikemukakan oleh Deal dan Peterson (2013: 221) dalam buku “Sekolah Efektif konsep Dasar Dan Praktiknya” bahwa budaya madrasah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, kebiasaan, tradisi dan simbol-simbol yang dijalankan oleh warga madrasah, baik itu kepala madrasah, guru, staf, juga peserta didik. Budaya madrasah merupakan ciri, khas, karakter, juga gambaran mengenai madrasah tersebut di masyarakat luas.

Pendidikan karakter merupakan bentuk upaya yang dibangun dan diterapkan sebagai suatu usaha perbaikan perilaku/ucapan hingga tertanamlah nilai-nilai yang diharapkan. Karakter yang dimiliki peserta didik itu

berdasarkan nilai-nilai, keyakinan, kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia. Searah dengan pendapat Samani dan Hariyanto (2013: 45) dalam bukunya bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian kesadaran terhadap peserta didik untuk menjadi manusia sejati yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Maka, dalam rangka membentuk karakter yang dituju, perlu di bangun budaya positif dilingkungan madrasah.

MAN 1 Banyuwangi adalah Lembaga Pendidikan Islam Negeri Menengah Atas. Berada di Jalan Ikan Tengiri No. 2, Kelurahan Sobo, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Madrasah tersebut bermula dari Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SPIAIN) Situbondo. Dengan Surat Keputusan Menteri Agama No. 27 tahun 1980, tertanggal 31 Mei 1980, SPIAIN Situbondo di relokasi ke Banyuwangi menjadi Madrasah Aliyah Negeri Banyuwangi dikenal dengan sebutan Mansawangi.

Mansawangi merupakan sekolah populer yang diminati banyak peserta didik dari berbagai daerah, kalangan. Sehingga budaya yang mereka bawa pun berbeda-beda dan bermacam-macam sesuai penerapan kebiasaan masing-masing peserta didik dari asalnya apalagi dengan gaya globalisasi era modern ini. Hal tersebut tentunya menjadi pengaruh tersendiri bagi karakter siswa yang kemudian menjadikan Mansawangi merasa seperti mempunyai tuntutan keras terhadap pembudayaan di Madrasah sehingga karakter dari peserta didik pun tercetak darinya. Demikian sesuai informasi langsung oleh kepala MAN 1 Banyuwangi, pada tanggal 30 Oktober 2022 pukul 10.25 WIB.

“Peserta didik di MAN 1 Banyuwangi berasal dari berbagai daerah sehingga budaya yang mereka bawa pun berbeda-beda apalagi dengan gaya globalisasi era modern ini, hal tersebut tentu bertolak belakang dengan sekolah kami yang berbasis Madrasah sehingga dari madrasah sendiri tentu memiliki tuntutan keras terhadap pembudayaan di Madrasah sehingga karakter peserta didik pun tercetak darinya”.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Guru BK pada tanggal 22 Januari 2022 pukul 11. 15 WIB.

“Peserta didik MAN 1 Banyuwangi itu bermacam-macam dikarnakan latar belakang yang berbeda-beda sehingga budaya yang mereka tampilkanpun berbeda-beda dan tidak jarang yang melenceng dari karakteristik madrasah sehingga dari madrasah sendiri memang seharusnya menumbuhkan pembudayaan di Madrasah”.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi pada saat ini dikenal akan budayanya yang telah mendarah daging yang mana hal tersebut juga berpengaruh terhadap pendidikan karakter peserta didik MAN 1 Banyuwangi. Seperti mengamalkan konsep *an-nahdaafatu min al-iiman*, artinya menjaga kebersihan adalah bagian dari iman. Hal ini tampak pada kebersihan kelas, halaman, dan seluruh fasilitas sekolah yang *zero trash* yakni nol sampah karena siswa dan guru sudah terdidik membuang sampah pada tempatnya yang berjejer rapi di setiap ruang kelas dan fasilitas lainnya. Selain itu sikap santun juga terlihat pada terlatihnya siswa berjabat tangan kepada guru ketika datang ke sekolah dan pulang ke rumah maupun kembali ke Ma’had Darul Muta’allimin notabene pesantren yang menjadi tempat mukim siswa yang dibimbing untuk memperdalam kajian keagamaan Islam.

Budaya lainnya yaitu berdoa, membaca al-Qur’an sebelum pelajaran dimulai, sholat berjama’ah pada sholat dhuha dan sholat dhuhur, tersenyum dan mengucapkan salam ketika bertemu guru, teman atau warga lain di madrasah

dan masih banyak lagi yang pada substansinya mengajarkan *soft skill* sebagai bentuk pendidikan karakter selain juga peduli lingkungan, jujur, tanggung jawab, religius, cinta damai. Hal tersebut sesuai dengan informasi langsung oleh Guru Bidang Keagamaan MAN 1 Banyuwangi, H. Akhmad Musollin, M.Pd.I pada tanggal 05 Desember 2021 pukul 09.20 WIB.

“Budaya Madrasah di MAN 1 Banyuwangi seperti berdo’a, membaca al-Qur’an sebelum pelajaran dimulai, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama’ah, berjabat tangan kepada guru ketika datang kesekolah dan pulang, tersenyum dan mengucapkan salam ketika bertemu guru dan menjaga kebersihan”.

Tentu hal tersebut searah dengan firman Allah QS. Al An’am ayat 54 yang mengajarkan untuk memiliki tata krama dengan mengucapkan salam ketika bertemu:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ

Yang artinya: “Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah, “Salamun ‘alaikum (selamat sejahtera untukmu)”.

Seperti berdasarkan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

Budaya madrasah MAN 1 Banyuwangi mencakup 8 hal yang dapat dikembangkan meliputi: Memakai pakaian muslim, pembiasaan sholat berjama’ah dhuha dan dhuhur, membaca dzikir sebelum masuk kelas, tadarus al-Qur’an sebelum pelajaran, menerapkan 3s (senyum, sapa, dan salam), membiasaan adab, ma’had sebagai penunjang madrasah, peringatan hari besar

Islam yang mempunyai kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter di MAN 1 Banyuwangi di antaranya nilai-nilai karakter yang ditanamkan, integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan rutin dan ekstrakurikuler, integrasi pendidikan karakter dalam kultur dan lingkungan sekolah. Seperti contoh kecil adanya implementasi tata tertib sekolah yang memiliki pengaruh terhadap pendidikan karakter berupa integrasi pendidikan karakter dalam kultur dan lingkungan sekolah sehingga hal tersebut memberi dampak penguatan pada pencapaian target dari nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui pendidikan karakter seperti nilai kedisiplinan.

Beberapa data tersebut menunjukkan bahwa adanya budaya madrasah di MAN 1 Banyuwangi benar memberi kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter di MAN 1 Banyuwangi, maka penulis menganggap tema ini layak untuk dilanjutkan menjadi penelitian agar bisa menginspirasi madrasah atau sekolah memiliki nilai-nilai budaya dan menguatkan karakter peserta didiknya.

B. Fokus Penelitian

Mengingat banyaknya pembahasan yang muncul dalam penelitian ini, maka peneliti hanya memfokuskan pada pokok bahasan masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja budaya madrasah di MAN 1 Banyuwangi tahun pembelajaran 2021-2022?
2. Apa saja pendidikan karakter dan bagaimana integrasinya di MAN 1 Banyuwangi tahun pembelajaran 2021-2022?

C. Masalah Penelitian

Adapun masalah dalam penelitian ini bermula karena budaya madrasah yang telah mendarah daging yang mana pada madrasah tersebut pada tiap tahunnya terus meningkat daripada budaya madrasah seperti pada madrasah yang awal mulanya hanya berdiri sendiri yang kemudian telah mampu mendirikan *ma'had*. Pada awalnya *ma'had* pun hanya berisi tentang mengaji al-Qur'an saja yang kemudian merambah pada pendalaman kitab kuning, kemudian pada tahun selanjutnya *ma'had* telah mampu mempertebal kulturenya hingga banyak hal yang telah terlaksana atau terimplikasi seperti adanya program tahfidz, sekolah diniyyah, *arabic club*, *inglish club*, rebana, kaligrafi, qiro'ah, pujian sebelum sholat dan *lalaran* bahkan juga ada pencak silat. Kemudian pada saat ini *ma'had* telah memiliki gedung baru untuk santri putra dan putri yang tanpa perlu diyakinkan bahwa peminat daripada *ma'had* terus meningkat yang mana ke semuanya tersebut merupakan bukti dari adanya budaya madrasah yang terus merekat yang pada hakikatnya telah memberikan kontribusi terhadap pendidikan karakter di madrasah sehingga karakter peserta didikpun terbentuk darinya yakni sifat religius.

D. Tujuan Penelitian

Berpijak pada permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan budaya madrasah di MAN 1 Banyuwangi tahun pembelajaran 2021-2022.
2. Untuk mendeskripsikan pendidikan karakter serta integrasinya di MAN 1 Banyuwangi tahun pembelajaran 2021-2022.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun adanya penelitian ini diinginkan agar bisa memberikan kegunaan terhadap pihak-pihak berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat berguna sebagai berikut:
 - a. Untuk memberikan pengetahuan secara mendalam mengenai implementasi budaya madrasah dalam pengembangan pendidikan karakter.
 - b. Untuk menjadi bahan kajian keilmuan budaya madrasah dan pengembangan pendidikan karakter
 - c. Untuk menjadi acuan/panduan budaya madrasah bagi pihak pengelola lembaga lain dalam pengembangan pendidikan karakter.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat berguna bagi:
 - a. Bagi kepala sekolah maupun guru BK, penelitian ini diharapkan agar dapat bermanfaat untuk mengetahui implementasi budaya madrasah sehingga pendidikan karakter dapat berkembang.

- b. Bagi pihak MAN 1 Banyuwangi, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai acuan untuk mengevaluasi segala kekurangan, kelebihan dan faktor pendukung dan penghambat yang terdapat dalam budaya madrasah sehingga dapat mengembangkan pendidikan karakter.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Budaya Madrasah

a. Pengertian Budaya Madrasah

Menurut Kilmann dkk. (1988: 2) budaya madrasah merupakan jiwa madrasah dan jiwa para anggota madrasah. Menurut Maisyaroh (2016) dalam jurnal Arif dkk. (2019: 3) menyatakan bahwa budaya madrasah merupakan bagian dari penentu keberhasilan dari sebuah pendidikan. Budaya madrasah berkaitan dengan asumsi-asumsi, nilai-nilai, norma, perilaku, dan kebiasaan-kebiasaan di madrasah.

Menurut Duoglas (2015) dalam bukunya *Achievement How to Create a Culture of Achievement in Your School and Classroom*, madrasah dilahirkan dari visi, kepercayaan, nilai-nilai dan misi madrasah, sementara budaya dalam konteks sekolah berkembang dan tumbuh melalui akumulasi dari tindakan, tradisi, simbol, perayaan dan ritual yang diikat secara kuat dengan visi kedepan.

Menurut Piti Sihi Amnuai (2001) dalam *How to built a corporet culture* yaitu *A set of basic assumption and belief that are shared by*

members of an organization, being developed as they learn to cope with problem of external adaptation and internal integration adalah seperangkat asumsi dan keyakinan dasar yang diterima anggota dari sebuah organisasi yang dikembangkan melalui proses belajar dari masalah penyesuaian dari luar dan integrasi dari dalam.

Firman Allah tentang budaya terdapat pada QS. Ali-Imran ayat 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.

Firman lainya yang berkaitan tentang budaya terdapat dalam QS. Al Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.

Menurut Dewi Nurpuspitasari (2019) budaya sekolah adalah suatu nilai, kebiasaan dalam suatu madrasah yang didapat dari hasil sebuah pertemuan antar nilai-nilai yang dianut oleh kepala sekolah dengan nilai-

nilai yang dianut oleh pendidik dan tenaga kependidikan dalam madrasah tersebut.

Menurut Deal dan Peterson (2009) menyatakan bahwa budaya madrasah adalah sekelompok nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, tata tertib dan simbol-simbol yang dilaksanakan oleh seluruh warga madrasah, yakni kepala madrasah, pendidik, tenaga kependidikan dan juga peserta didik.

Seperti yang telah dicontohkan dalam firman Alloh dalam surah Al An'am ayat 54 yang berbunyi:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ

Artinya: "Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah, "Salamun 'alaikum (selamat sejahtera untuk kamu)".

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya madrasah merupakan suatu nilai-nilai, dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang cukup lama oleh semua warga madrasah dan mengarah ke seluruh personal madrasah yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh semua warga madrasah. Baik itu kepala madrasah, staf madrasah, guru, dan siswa agar mengarah pada tujuan yang lebih baik. Untuk itu sangat tepat apa yang telah disepakati oleh Ulama kita dalam kaedah ushul fiqh, "Al-muhafazhah 'alaal-qadim al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah" (Memelihara nilai yang baik dan merumuskan nilai baru yang lebih baik).

b. Unsur-Unsur Budaya Madrasah

Asmaun Sahlan (2010 : 72) menyebutkan unsur-unsur dari budaya madrasah meliputi: (1) sistem religi dan upacara keagamaan. (2) sistem organisasi dan kemasyarakatan. (3) sistem pengetahuan. (4) bahasa. (5) kesenian. (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan. Sedangkan menurut Saefullah (2012: 99) dalam buku Manajemen Pendidikan Islam, budaya organisasi terbentuk oleh beberapa unsur, yaitu:

1. Lingkungan usaha: Lingkungan beroperasi akan menentukan hal yang harus dikerjakan oleh organisasi tersebut untuk mencapai keberhasilan.
2. Nilai-nilai (*values*): Merupakan konsep dasar dan keyakinan dari suatu organisasi.
3. Panutan/keteladanan: Orang-orang yang menjadi panutan atau keteladanan karyawan lainnya karena keberhasilannya.
4. Upacara-upacara (*rites and ritual*): Acara-acara rutin yang diselenggarakan oleh organisasi dalam rangka memberikan penghargaan kepada karyawannya.
5. Network: Jaringan komunikasi informasi di dalam perusahaan yang dapat menjadi sarana penyebaran nilai-nilai dari budaya organisasi.

c. Nilai-Nilai Budaya Madrasah

Nilai-nilai budaya yang harus dibangun di sekolah menurut Amin (2009) Pertama: Kebiasaan hidup yang bersih. Kedua: Etika, atau akhlak mulia. Ketiga: Kejujuran. Keempat: Kasih sayang. Kelima: Mencintai

belajar. Keenam: Bertanggung jawab. Ketujuh: Menghormati hukum dan peraturan. Kedelapan: Menghormati hak-hak orang lain. Kesembilan: Mencintai pekerjaan. Kesepuluh: Suka menabung. Kesebelas: Suka bekerja keras. Kedua belas: Tepat waktu.

Adapun unsur- unsur budaya madrasah menurut Asmaun Sahlan (2010 : 72) di antaranya: (1) sistem religi dan upacara keagamaan. (2) sistem organisasi dan kemasyarakatan. (3) sistem pengetahuan. (4) bahasa. (5) kesenian. (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan.

d. Jenis-Jenis Budaya Islami di Madrasah

Yang termasuk budaya islami yang berada di madrasah menurut Mala (2015: 6-9) antara lain:

1) Berpakaian

Pakaian sangat dibutuhkan untuk menutup aurat. Maka dari itu manusia terutama umat Islam dianjurkan untuk dapat mengenakan pakaian yang pantas dan tertutup karena menutup aurat adalah kewajiban setiap muslim. Ketentuan dalam berbusana merupakan satu ajaran syariat Islam dari sekian banyaknya syariat dan bertujuan guna untuk memuliakan dan menyelamatkan manusia dari dunia maupun akhirat. Hal ini sudah diterapkan di madrasah, di mana di setiap madrasah para peserta didik diwajibkan untuk mengenakan seragam yang sudah sesuai dengan syariat Islam.

2) Shalat berjamaah

Shalat menurut istilah adalah ibadah yang ditujukan kepada Allah yang berisi tentang bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan tertentu, yang dimulai dari takbir diakhiri dengan salam. Sedangkan kata jamaah berarti kelompok atau kumpulan. Jadi dapat disimpulkan pengertian shalat jamaah adalah ibadah yang dilakukan secara bersama-sama, yang sekurang-kurangnya dua orang, dan ada yang menjadi imam dan makmum. Ada pepatah mengatakan bahwa shalat berjamaah lebih baik di banding shalat sendirian. Hal ini dikarenakan pahala yang didapat dari shalat berjamaah lebih banyak ketimbang pahala yang didapat dari shalat sendirian. Melakukan shalat tidak hanya dilakukan karena kewajiban semata, melainkan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai wujud syukur atas rahmat dan karunia yang diterimanya.

3) Dzikir secara bersama-sama

Dzikir mempunyai pengertian pujian-pujian yang ditujukan dan dibacanya secara berulang-ulang. Dzikir bisa dilakukan dengan mengingat Allah dalam hati maupun diucapkan dengan lisan. Dalam madrasah dzikir biasanya dilaksanakan pada waktu tertentu, salah satunya pada saat akan melakukan ujian, dan dilaksanakan dilingkungan madrasah.

4) Tadarus al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber hukum pertama bagi umat muslim, di mana dalam al-Qur'an terdapat petunjuk bagi mereka yang beriman.

Sebagai bacaan yang berisi tentang petunjuk dan pedoman bagi umat manusia, maka sudah seharusnya setiap muslim selalu membaca dan memahami inti dari al-Qur'an. Dalam madrasah tadarus al-Qur'an dilaksanakan setiap pagi sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Dengan adanya tadarus yang dilakukan setiap harinya membuat lingkungan madrasah lebih kondusif dan islami.

5) Menebar ukhuwah melalui kebiasaan senyum, sapa, dan salam

Kebiasaan ini adalah cita-cita bagi suatu lembaga pendidikan, dan dengan adanya kebiasaan islami yang diterapkan di madrasah akan lebih meningkatkan hubungan yang harmonis antara kepala madrasah, pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik.

6) Membiasakan adab yang baik

Adab baik yang terdapat di dalam suatu Lembaga Pendidikan meliputi adab masuk kelas, adab di luar kelas, adab di dalam kelas, adab makan dan minum, adab kebersihan, dan adab pergaulan.

7) Menyediakan sarana yang menunjang ciri agama Islam

Sarana yang dimaksudkan meliputi tersedianya mushollah sebagai tempat ibadah warga madrasah, tersedianya perpustakaan yang memadai untuk peserta didik mencari referensi lain selain yang diajarkan oleh guru di kelas, terpasangnya kaligrafi yang berisikan doa dan motivasi terhadap peserta didik, adanya organisasi di madrasah yang dapat mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik.

8) Melakukan suatu kegiatan yang mencerminkan suasana keagamaan

Meliputi: do'a bersama sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, tadarus al-Qur'an yang dilakukan saat pagi sebelum pelajaran pertama dimulai, sholat dhuhur berjamaah yang dilakukan di musholah madrasah saat waktu pulang sekolah, dan menyelenggarakan kegiatan yang bernuansa keagamaan di madrasah. Dengan adanya budaya islami yang diterapkan di suatu lembaga pendidikan akan dapat berdampak pada seluruh warga madrasah, di mana setiap peserta didik diharapkan untuk dapat mengikuti dan melaksanakan budaya islami yang diterapkan di madrasah. Budaya islami juga akan menjadikan madrasah mempunyai iklim yang kondusif dan islami bagi setiap warganya.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas. Semuanya terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami.

Dalam Islam sendiri, pendidikan karakter juga memiliki kedudukan yang tidak kalah penting dan dianggap memiliki fungsi yang vital dalam memandu kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah An-Nahl: 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran".

Ratna Megawangi (2004: 95) mengemukakan bahwasannya pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar (2010: 1) yakni sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, 3) menjadi satu dalam perilaku.

Narwanti (2011: 14) menjelaskan pendidikan karakter adalah suatu sistem yang berguna untuk menanamkan nilai-nilai karakter agar tumbuh kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Kementerian Pendidikan Amerika Serikat juga menjelaskan tentang pendidikan karakter yakni istilah inklusif yang meliputi semua aspek sekolah, lembaga-lembaga sosial terkait, dan orang tua sehingga dapat mendukung terhadap pengembangan karakter positif dari anak-anak. Materi karakter meliputi kualitas emosional, intelektual, dan moral dari seseorang atau sekelompok. Dalam Kamus Psikologi, pendidikan karakter ialah kepribadian ditinjau dari titik tolak moral dan etis, misalnya kejujuran seseorang, keadilan seseorang dan berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. (Dali Gulo, 1982).

Menurut Williams & Schnaps (1999) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai *“any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible”*. Maknanya merupakan usaha yang diterapkan oleh para warga madrasah dalam berbagai hal, baik yang dilakukan bersama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.

Menurut Razzan (2021) pendidikan karakter ialah sebuah ilmu pengetahuan yang memiliki fungsi untuk memperbaiki karakter manusia yang perlu ditanamkan sejak dini guna untuk mencetak generasi berakhlak

dan bermoral Pancasila yang masih dalam lingkup revolusi mental.

Sebagaimana hadist nabi yang berbunyi:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: "Dari Amar bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya ra. ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Perintahlah shalat anak-anakmu ketika ia berusia tujuh tahun, kemudian pukullah ia ketika meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka antara laki-laki dan perempuan".

Hadist tersebut tentunya mengarahkan kita pada pentingnya penanaman karakter sejak dini. Kemudian, ada sebuah ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter yaitu QS. Al-Isra' ayat 23 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada Ibu Bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Elkind (2004) mengemukakan tentang pendidikan karakter adalah semua hal yang dilakukan oleh guru yang mana hal tersebut mampu mempengaruhi pemikiran karakter dari peserta didik tersendiri. Guru membantu peserta didik hingga watak dari peserta didik terbentuk atau

terubah menjadi lebih baik. Hal ini mencakup perilaku keteladanan seorang guru, bagaimana guru bertoleransi, cara guru menyampaikan materi, dan terkait berbagai hal lainnya.

Adapun pendidikan karakter menurut Sipos (2010: 1) adalah sebagai berikut: *“Character education is the intentional effort to develop in young people core ethical and performance values that are widely affirmed across all cultures. To be effective, character education must include all stakeholders in a school community and must permeate school climate and curriculum”* artinya, pendidikan karakter sebagai upaya disengaja dalam mengembangkan orang muda inti dari nilai-nilai etika dan kinerja yang banyak ditegaskan di segala macam budaya. Agar efektif, pendidikan karakter harus mencakup semua pemangku atau inti dari kepentingan dalam komunitas sekolah juga harus meresap iklim dan kurikulum sekolah.

Rahardjo (2010: 16) juga bersuara mengenai pendidikan karakter yakni sebuah proses pendidikan yang holistic yang mana hal tersebut menghubungkan antara dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan nyata peserta didik sebagai fondasi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mana hal tersebut mampu membuatnya hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kemudian, konsep pendidikan karakter disebutkan dalam Q.S Luqman ayat 12-14 :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu".

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa dalam mewujudkan pendidikan yang berkarakter adalah dengan mampu menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sebagai pondasi agar terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga menjadi sejalan dengan hadist Nabi SAW. yang artinya: Dari Abdullah bin Amru bin Ash ra. beliau berkata: "Rasulullah SAW itu belum pernah berkata kotor dan berakhlak jelek dan beliau selalu bersabda: "Sesungguhnya orang yang terbaik di antara kamu adalah orang yang baik akhlaknya di antara kamu" (Muttafaq Alaih).

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Kesuma dkk. (2018: 9) tujuan dari pendidikan karakter dalam setting madrasah:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Menurut Mulyasa (2012: 9), tujuan pendidikan karakter ialah salah satunya untuk mendorong peserta didik sehingga diharapkan dapat mampu untuk meningkatkan pengetahuan secara mandiri, juga mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan beberapa nilai karakter juga beberapa nilai akhlak sehingga dapat terwujud dalam perilaku sehari-hari dalam kehidupan nyata.

Selain itu tujuan daripada pendidikan karakter menurut Kemdiknas yakni di antaranya:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai bentuk beberapa nilai budaya juga karakter bangsa warga negara.

2. Mengembangkan nilai secara umum dan tradisi bangsa dengan tekstur agamis sebagai bentuk pembiasaan dari perilaku peserta didik yang terpuji.
3. Menanamkan jiwa-jiwa kepemimpinan serta tanggung jawab siswa sebagai penerus bangsa negara.
4. Menjadikan manusia mandiri, serta berwawasan sebagai bentuk dari pengembangan kemampuan siswa.
5. Membuat lingkungan nyaman dan bersahabat sebagai bentuk pengembangan lingkungan kehidupan sekolah.

c. Prinsip Pendidikan Karakter

Prinsip pendidikan karakter secara umum merupakan interaksi dari beberapa faktor-faktor yang ada di dalam sehingga tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Interaksi beberapa faktor tersebut tampak jelas tersaksi dalam setiap proses pembelajaran, yaitu ketika pendidik mengajarkan nilai sedikit demi sedikit, keterampilan serta ilmu pada peserta didik, sehingga peserta didik menerima pengajaran tersebut. Adapun sasaran daripada proses pendidikan sebenarnya tidak hanya berpatok pada pengembangan intelektualitas peserta didik dengan penajakan pengetahuan saja, akan tetapi pendidikan lebih pada proses pemberian pemahaman, pengertian dan penghayatan hingga pada pengamalan yang diketahuinya.

Dengan demikian, tujuan dari pendidikan yang tertinggi ialah adanya pengembangan kepribadian pada peserta didik secara menyeluruh

dengan cara mengubah sikap dan perilaku peserta didik dari yang bersifat negatif ke positif, dari yang destruktif ke konstruktif, dari berakhlak buruk ke akhlak mulia, termasuk mempertahankan karakter baik yang ada padanya (Zaini, 2013: 5-6).

Amri dkk. (2011: 32), Mulyasa (2013: 10) dan Samani & Hariyanto (2013: 29-30) menyatakan bahwa keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam standar lulusan di setiap sekolah yang meliputi:

- 1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahapan perkembangan manusia.
- 2) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- 3) Menunjukkan sikap percaya diri.
- 4) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- 5) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- 6) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
- 7) Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- 8) Menunjukkan kemampuan mandiri dalam belajar sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

- 9) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 10) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
- 11) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- 12) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 13) Menghargai karya seni dan budaya.
- 14) Menghargai setiap tugas juga memiliki bakat untuk berkarya.
- 15) Menerapkan kehidupan yang bersih dan memanfaatkan waktu luang secara baik dan teratur.
- 16) Berkomunikasi secara santun dan berinteraksi secara terdidik.
- 17) Dalam bergaul di masyarakat hendaknya memahami hak dan kewajiban serta menghargai fakta ketika berbeda pendapat.
- 18) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah.
- 19) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
- 20) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk studi lanjutan.
- 21) Memiliki jiwa wirausaha.

Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, juga tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan sehingga menjadi insan kamil yang diharapkan. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui setiap mata

pelajaran dalam pembelajaran. Perlu dikembangkannya materi pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengenalan tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengenalan nyata dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakatnya peserta didik (Amri, Jauhari, & Elisah, 2011: 52).

d. Karakter Yang Diperlukan

Menurut Kesuma dkk. (2018: 18) karakter yang diperlukan bagi bangsa Indonesia terdapat 3 karakter, di antaranya:

1. Jujur
2. Kerja keras
3. Ikhlas

Adapun menurut Kepmendiknas (2010: i-ii) setidaknya ada 18 karakter yang harus ada pada sebuah pendidikan, yaitu:

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta tanah air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

e. Strategi Pendidikan Karakter

Strategi pengembangan nilai karakter sesuai dengan strategi Samani dan Haryanto (2011: 144), yakni pemanduan, pujian dan hadiah, definisikan dan latihan, penegakan disiplin, serta penghargaan setiap bulan. Menurut Saptono (2011: 199) terdapat 19 cara yang digunakan dalam pengembangan karakter peserta didik madrasah di antaranya:

1. Memajang gambar-gambar para tokoh inspiratif di atap-atap depan ruang kelas, aula sekolah dan dalam ruang kelas.

2. Mengapresiasi sebagai program penghargaan dalam berbagai hal yang membanggakan, selain prestasi akademis, ada juga seni olahraga atau kerajinan.
3. Membuat pedoman di kelas dan sekolah tentang qonun-qonun perilaku yang disetujui oleh para siswa dan guru.
4. Mengundang para orang tua peserta didik untuk berkontribusi terhadap kemajuan kelas atau sekolah juga pengamatan terhadapnya.
5. Mengungkap tokoh idola siswa yang bersifat personal juga menanyakan alasannya.
6. Memimpin keteladanan para siswa.
7. Mengantisipasi sikap ketidaksopanan yang terjadi di dalam kelas.
8. Melibatkan peran orang tua siswa untuk menangani perilaku tidak baik siswa, bisa dengan cara mengirimkan surat, memanggil atau mengunjungi langsung ke rumah yang bersangkutan.
9. Memastikan kerja keras siswa di sekolah atas tanggung jawab moral sebagaimana seharusnya.
10. Membuat poster yang mana hal tersebut mendorong karakter siswa, misal: Jangan tunggu untuk menjadi orang yang hebat, mulailah sekarang juga!
11. Berusaha konsisten dalam memperlakukan siswa, tanpa mengikutkan perasaan pribadi hingga menghalangi seorang guru untuk bertindak adil.
12. Berusaha memperbaiki kesalahan.

13. Mengajarkan siswa mengenai kompetisi serta kapan bergunanya.
14. Mengajarkan kesantunan secara jelas seperti bagaimana cara berkomunikasi yang baik (tidak memotong pembicaraan orang lain).
15. Membiasakan kerja bakti bersama baik di kelas atau sekolah.
16. Menunjukkan sikap menghargai terhadap siapa pun yang berbeda keyakinan dan budaya.
17. Menekankan kepada siswa pentingnya sikap kepedulian.
18. Memberi perhatian terhadap program-program tertentu di sekolah yang sarat muatan kepada karakter, misalnya tata penghargaan tokoh karakter.
19. Menekankan pentingnya sikap ksatria/tidak curang dalam berbagai bentuk interaksi dengan orang lain.

Lickona (1993) juga berpendapat bahwa pengembangan karakter dapat juga dilakukan dengan menyelipkan konsep karakter pada setiap pembelajaran di sekolah. Beberapa pengembangan itu antara lain:

1. Guru menanamkan konsep diri yang baik/menanamkan sifat kebaikan setiap akan memasuki pelajaran pada peserta didik.
2. Guru memiliki metode sehingga peserta didik memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik.
3. Guru membangun karakter peserta didik dengan memberikan beberapa contoh.
4. Guru mengembangkan sikap menggemari perbuatan baik.
5. Guru melaksanakan atau melakukan perbuatan baik.

John Dewey (2004) berpendapat bahwa pendidikan melalui pengalaman (*experience*) merupakan nilai yang sangat penting karena belajar melalui pengalaman adalah sarana dan tujuan pendidikan.

Udin Saefudin Sa'ud (2008: 112) berpendapat bahwa pembelajaran yang memisahkan penyajian mata pelajaran secara tegas hanya akan membuat kesulitan belajar bagi siswa, karena pemisahan seperti itu hanya akan memberikan pengalaman belajar yang bersifat *artificial*. Pengalaman belajar yang *artificial* ini hanya akan menjauhkan dunia pendidikan dari tujuan riilnya. Pelaksanaan pendidikan yang terkotak kotak hanya akan memunculkan pengalaman yang terkotak pula, yang pada akhirnya akan membawa dunia pendidikan semakin jauh dari akar tujuannya yang sangat menyeluruh. Pelaksanaan yang tidak sesuai dengan tujuan ini hanya akan membawa pada tidak tercapaiannya tujuan itu sendiri.

Amri dkk. (2011: 89-94) memberikan penjelasan tentang pendekatan implementasi pendidikan karakter, yakni:

1) Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*)

Suatu pendekatan yang menitikberatkan pada penanaman terhadap nilai-nilai sosial agar mampu terinternalisasi dalam diri peserta didik. Metode pembelajaran yang dapat digunakan saat menerapkan penanaman nilai pada peserta didik di antaranya melalui sikap keteladanan, penganutan norma positif dan negatif, simulasi, bermain peran, tindakan sosial, dan lain-lain.

2) Pendekatan perkembangan kognitif

Pendekatan perkembangan kognitif memandang bahwa siswa merupakan individu yang memiliki potensi kognitif yang sedang dan akan terus tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, adanya pendekatan ini diharapkan peserta didik terdorong untuk membiasakan berfikir aktif tentang kehidupan sekelilingnya seputar masalah-masalah moral yang hadir, di mana peserta didik dilatih untuk belajar dalam membuat keputusan-keputusan moral. Hal tersebut tentu karena di harapkannya keputusan yang diambil itu dapat melatih sikap peserta didik dalam bertanggungjawab terhadap keputusan yang diambilnya.

3) Pendekatan klarifikasi nilai orientasi

Pendekatan klarifikasi nilai ialah memberikan penekanan untuk membantu peserta didik agar mampu mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, kemudian secara bertahap ditingkatkan kemampuan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai yang didefinisikan sendiri oleh peserta didik.

4) Pendekatan pembelajaran berbuat Karakteristik

Pendekatan pembelajaran berbuat karakteristik berupaya menekankan pada usaha pendidik untuk memfasilitasi dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral yang dilakukan secara individual maupun berkelompok.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terkait dengan tema implementasi budaya madrasah untuk mengembangkan pendidikan karakter, di antaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Choirun nisa' (2019), dengan judul "*Implementasi budaya religius dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MA Miftahussalam Kambeng, Slahung, Ponorogo*", Pendekatan dalam penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi tentang implementasi budaya religius di MA Miftahussalam Kambeng, Slahung, Ponorogo, implikasinya terhadap kedisiplinan siswa dan faktor-faktor pendukung serta kasus penghambat. Dengan hasil bahwa implementasi budaya religius Di MA Miftahussalam Kambeng, Slahung, Ponorogo menggunakan 3 strategi, yaitu *Power strategy*, *Persuasive strategy*, dan *Normative re-adducative*. Bentuk budaya religius yang diimplementasikan sehari-hari di MA Miftahussalam Kambeng, Slahung, Ponorogo di antaranya meliputi: budaya 5s (salam, sapa, senyum, sopan, dan santun), pembiasaan membaca al-Qur'an pagi, shalat dhuha berjamaah dan dzikir *Rātib al- ḥaddād*, shalat dhuhur berjamaah, dan pengajian kitab kuning.

Penelitian dengan judul "*Implementasi budaya pendidikan karakter (studi kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 mamuju)*" oleh Aprilyah Nuradhayani, Muh. Ardiansyah (2020). Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif di mana peneliti mendeskripsikan dan menganalisis keadaan objek yang akan diteliti sebagaimana adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi di mana penelitian tersebut dilakukan. Dengan hasil: 1). Implementasi budaya

pendidikan karakter di MAN 1 Mamuju yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran yaitu pada silabus dan RPP, guru sudah mencantumkan nilai-nilai karakter di dalamnya yang terdapat pada KI-1 (Spiritual) dan KI-2 (Sikap). 2). Implementasi budaya pendidikan karakter melalui program pengembangan diri di MAN 1 Mamuju yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler yang di dalamnya menanamkan berbagai nilai-nilai karakter yang dapat diwujudkan. 3). Implementasi budaya pendidikan karakter melalui budaya madrasah di MAN 1 Mamuju yaitu dengan pembiasaan rutin dan spontan hal tersebut terdapat pada program yang dibuat oleh madrasah yaitu program budaya/pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari oleh peserta didik dan sudah menjadi rutinitas bagi peserta didik.

Selanjutnya, penelitian oleh Indah Suprapti (2015). Dengan judul *“Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di SD Negeri Sampang 01 Kec. Sampang Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2014/2015”*. Pendekatan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Dengan hasil penelitian bahwa implementasi budaya religius di SD Negeri Sampang 01 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2014/2015 adalah dengan pembiasaan berdo’a sebelum dan sesudah belajar, shalat, puasa, infak, zakat, sedekah, menyantuni anak yatim, ngaji dan hafalan *juz ‘amma*, senyum, sapa, salam dan berjabat tangan, serta budaya bersih dan jujur. Melalui pembiasaan tersebut berkembanglah karakter positif pada siswa khususnya, berupa karakter religius, etika yang baik/akhlaqul karimah, jujur, kasih sayang, mencintai belajar, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, disiplin,

kerja keras, dan mandiri. Kesuksesan pendidikan karakter ini tidak lepas dari peran guru yang aktif membimbing, mengarahkan, dan memantau peserta didiknya. Hingga akhirnya tujuan untuk mengembangkan karakter yang baik pada diri peserta didik bisa tercapai dengan optimal.

Yang pada hal tersebut kami telah merincikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kajian Terdahulu

No	Nama, Tahun	Judul	Fokus Masalah	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Choirun nisa', 2019	Implementasi budaya agama religius dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di madrasah kembang, slahung, ponorogo	implementasi budaya religius yang diimplementasikan sehari-hari di MA Miftahussalam Kembang, Slahung, Ponorogo	Pendekatan dalam penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi tentang implementasi budaya religius terhadap kedisiplinan siswa dan faktor-faktor pendukung serta kasus penghambat.	Di MA Miftahussalam Kembang, Slahung, Ponorogo dalam implementasi budaya religius menggunakan 3 strategi, yaitu <i>Power strategy</i> , <i>Persuasive strategy</i> , dan <i>Normative re-adducative</i> . Bentuk budaya religius yang diimplementasikan sehari-hari di MA Miftahussalam Kembang, Slahung, Ponorogo di antaranya meliputi: budaya 5s (salam, sapa, senyum, sopan, dan santun), pembiasaan membaca al-Qur'an pagi, shalat dhuha berjamaah dan dzikir <i>Rātib al- haddād</i> , shalat dhuhur berjamaah, dan pengajian kitab kuning.	Sama-sama meneliti tentang budaya di madrasah.	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yakni pada penelitian tersebut terfokus pada budaya religius dalam meningkatkan kedisiplinan siswa sedang pada penelitian ini terfokus pada budaya madrasah.

2.	Aprilyah Nuradhayani, Muh. Ardiansyah, 2020	Implementasi budaya pendidikan karakter (studi kasus di madrasah aliyah negeri 1 mamuju)	Penelitian ini difokuskan bagaimana implementasi budaya pendidikan karakter melalui mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya madrasah di MAN 1 Mamuju.	Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Di mana peneliti mendeskripsikan dan menganalisis keadaan objek yang akan diteliti sebagaimana adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi di mana penelitian tersebut dilakukan.	Implementasi budaya pendidikan karakter di MAN 1 Mamuju yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran yaitu pada silabus dan RPP, guru sudah mencantumkan nilai-nilai karakter di dalamnya yang terdapat pada KI-1 (Spiritual) dan KI-2 (Sikap). Adapun implementasi budaya pendidikan karakter melalui program pengembangan diri di MAN 1 Mamuju yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler yang di dalamnya menanamkan berbagai nilai-nilai karakter yang dapat diwujudkan. Adapun dalam implementasi budaya pendidikan karakter melalui budaya madrasah di MAN 1 Mamuju yaitu dengan pembiasaan rutin dan spontan yang terdapat pada program yang dibuat oleh madrasah yakni program budaya yang dilaksanakan setiap hari dan telah menjadi rutinitas peserta didik.	Sama-sama meneliti tentang budaya dan pendidikan karakter.	Perbedaan dalam penelitian tersebut terletak pada fokus penelitian yakni budaya mengenai pendidikan karakter, adapun fokus penelitian ini terletak pada budaya madrasah dalam membangun pendidikan karakter.
3.	Indah Suprapti, 2015	Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di	implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius, dengan <i>setting</i> penelitian di SD Negeri Sampang 01	Pendekatan penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di SD Negeri Sampang 01 Kec. Sampang Kabupaten	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi budaya religius di SD Negeri Sampang 01 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2014/2015 adalah dengan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, shalat, puasa, infak, zakat, sedekah, menyantuni anak yatim, ngaji dan	Sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter dengan menggunakan	Perbedaan penelitian ini adalah terdapat pada fokus masalah yang metode yang digunakan

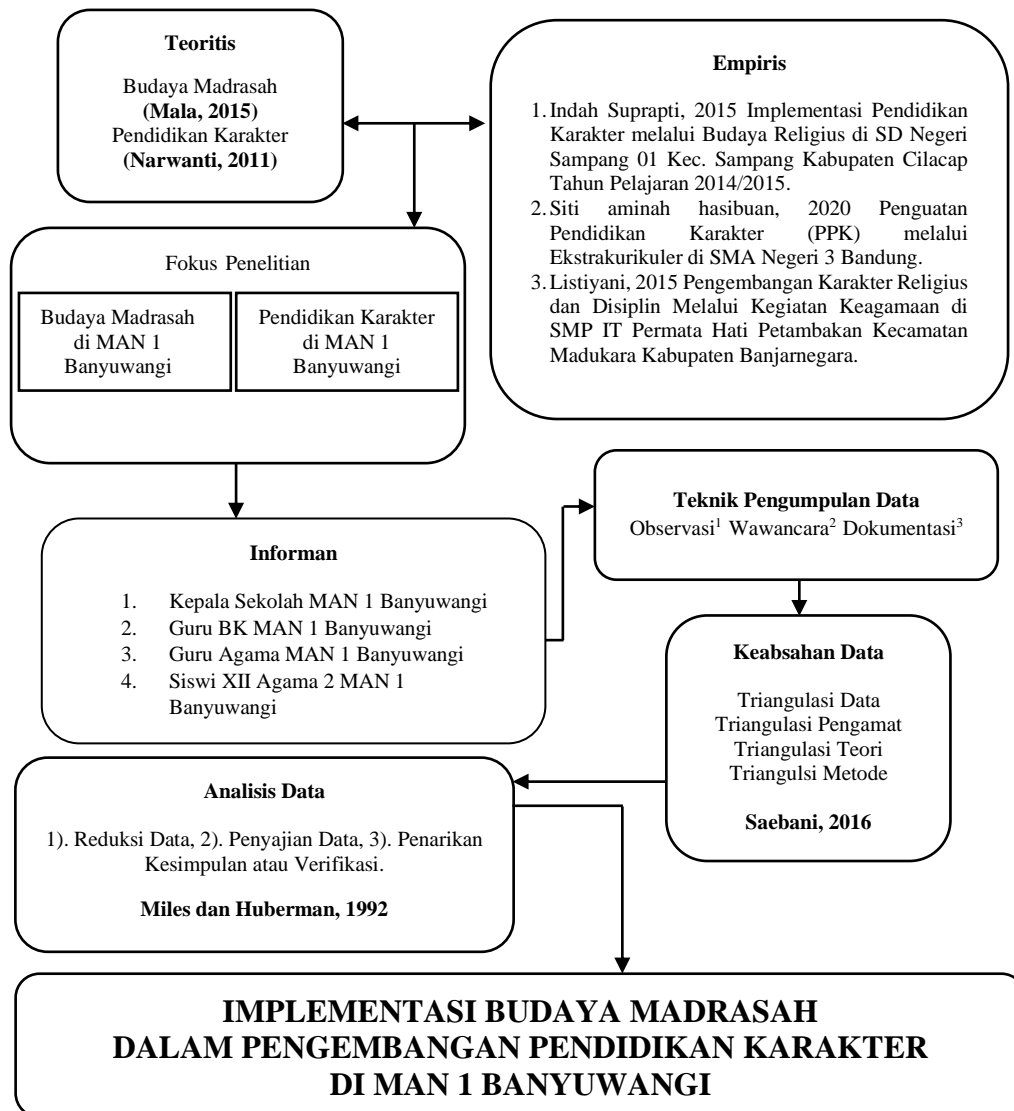
		SD Negeri Sampang 01 Kec. Sampang Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2014/2015.	Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap.	Cilacap Tahun Pelajaran 2014/2015. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis.	hafalan <i>juz 'amma</i> , senyum, sapa, salam dan berjabat tangan, serta budaya bersih dan jujur. Melalui pembiasaan tersebut berkembanglah karakter positif pada siswa khususnya, berupa karakter religius, etika yang baik/akhlakul karimah, jujur, kasih sayang, mencintai belajar, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, disiplin, kerja keras, dan mandiri. Kesuksesan pendidikan karakter ini tidak lepas dari peran guru yang aktif membimbing, mengarahkan, dan memantau peserta didiknya. Hingga akhirnya tujuan untuk mengembangkan karakter yang baik pada diri peserta didik bisa tercapai dengan optimal.	n metode pembelajaran .	an yakni metode pembelajaran religius. Sedangkan fokus peneliti penulis dengan menggunakan metode budaya madrasah.
--	--	--	--------------------------------------	--	--	-------------------------	--

Sumber: Olahan Penulis, 2022

C. Alur Pikir Penelitian

Madrasah secara historis merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari krisis pendidikan karakter di Indonesia. Sebagai wujud modern dari pesantren, madrasah dimasukkan ke dalam sistem pendidikan nasional dengan status lembaga pendidikan formal. Budaya menjadi unsur penting dalam menentukan tercapainya program pendidikan yang diselenggarakan. Sebagai hasil akhir dari pendidikan, budaya mengandung nilai, norma dan perilaku. Maka dari itu

pembudayaan nilai, norma dan perilaku tersebut perlu dipilah bagian mana yang menjadi kebutuhan peserta didik untuk diimplementasikan.



Gambar 2.1 Alur Pikir Penelitian

Sumber: Olahan Penulis, 2022

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yakni penelitian yang bersifat mendeskripsikan hasil penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian dalam bentuk pemaparan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan pada objek terkait untuk mendapatkan data secara fakta. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sugiyono (2015: 29) menyatakan bahwa pada tahap deskripsi peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan untuk mendapatkan informasi dan data yang kemudian disusun secara jelas untuk mendapatkan hasil yang sesuai.

Pada penelitian ini peneliti mengonsentrasikan pada budaya madrasah dalam pengembangan pendidikan karakter di MAN 1 Banyuwangi dengan data yang dikehendaki peneliti berupa data dalam bentuk deskriptif yaitu dengan bentuk kata-kata tertulis dan perilaku yang dapat diamati kemudian diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arifin dalam Imron (2016: 54) penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Adapun alasan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini karena peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat atau menjadi pengumpul data

(*instrument*) tentang budaya madrasah dalam pengembangan pendidikan karakter di MAN 1 Banyuwangi.

Dengan demikian, dalam penelitian ini sangat dimungkinkan bagi peneliti untuk melakukan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Sehingga peneliti memiliki peran yang cukup besar, karena yang terjadi di tempat penelitian perlu uraian lebih lanjut dalam penulisan laporan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada November 2021 sampai dengan Maret 2022. Adapun lokasi/obyek penelitian adalah Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi.

C. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan kunci utama dalam instrumen mengungkapkan makna juga sebagai alat utama dalam pengumpulan data. Oleh karena itu peneliti diharuskan adanya keterlibatan terhadap kehidupan orang-orang yang diteliti sehingga kedua belah pihak ada keterbukaan satu sama lain. Maka dari itu di dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif, peneliti terjun langsung kelapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Peneliti melakukan penelitian di MAN 1 Banyuwangi pada bulan November 2021 sampai Maret 2022. Adapun data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data-data mengenai implementasi

budaya madrasah dalam pengembangan pendidikan karakter di MAN 1 Banyuwangi tahun pembelajaran 2021-2022.

D. Informan Penelitian

Yang dimaksud dengan informan penelitian di sini adalah benda atau orang, tempat data atau variabel melekat yang dipermasalahkan. Informan dalam hal ini adalah dengan memilih orang sebagai kunci (*Key Person*) untuk diadakan informasi dalam pengambilan data di lapangan. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan utama adalah Bapak Drs. H. Saeroji, M.Ag., Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi untuk menggali data utama terkait budaya yang diterapkan di MAN 1 Banyuwangi dalam pengembangan pendidikan karakter.

Selanjutnya peneliti diarahkan kepada pihak-pihak terkait data yang dan informasi yang menunjang data penelitian seperti diarahkan ke Bapak Rizki Maulana S.Pd.I., selaku Guru BK sekaligus ketua *ma'had* MAN 1 Banyuwangi juga Bapak H. Akhmad Musollin, M.Pd.I., Guru bidang keagamaan di MAN 1 Banyuwangi. Tidak berhenti di situ saja peneliti juga menambah informan sendiri untuk menggali informasi secara mendalam agar data yang didapatkan relevan terkait budaya madrasah yakni pada Salsabila Armiliya, Peserta Didik XII Agama 2 MAN 1 Banyuwangi, hal tersebut tentunya hanya sebagai upaya untuk memaksimalkan keabsahan data saja.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Sugiyono (2015: 308) menyatakan sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedang sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalkan lewat orang lain atau lewat dokumen.

1. Data primer adalah segala informasi, fakta dan realita yang terkait atau relevan dengan penelitian, di mana kaitan dan relevansinya sangat jelas, bahkan secara langsung disebut sebagai data utama (primer), karena sumber tersebut menjadi penentu utama yang menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian yang akan dilakukan. Yang dipakai oleh peneliti dalam menghimpun data utama yakni pengelola MAN 1 Banyuwangi sebagai narasumber utama dan observasi langsung di lembaga untuk mendapatkan data berupa kondisi nyata masalah penelitian.
2. Data sekunder adalah segala informasi, fakta dan realita yang juga terkait atau relevan dengan penelitian, namun tidak secara langsung atau tidak begitu jelas relevansinya. Bahkan data sekunder ini lebih bersifat kulitnya saja, yang tidak mampu menggambarkan substansi terdalam dari informasi, fakta dan realita yang akan dikaji atau diteliti. Sebagai data pendukung (data sekunder), informasi ini memang tidak menentukan, akan tetapi data ini bisa memperjelas sebuah realita dalam pelaksanaan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa data dan dokumentasi yang berkaitan

dengan implementasi budaya madrasah dalam mengembangkan pendidikan karakter sebagai penambah untuk mendapatkan keabsahan data.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini prosedur pengumpulan data menggunakan 3 tahapan sesuai dengan pendapat Sugiyono (2015: 309) menyatakan dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada natural *setting* (kondisi yang alami), sumber data primer, dan prosedur pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Wawancara (*interview*)

Afifudin dan Ahmad Saebani dalam Imron (2016: 62) mengatakan wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap serta tatap muka. Wawancara (*interview*) adalah metode pengumpulan data yang dijalankan dengan mengadakan tatap muka dan tanya jawab langsung kepada informan/narasumber. Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur. Menurut Afifudin dan Ahmad Saebani dalam Imron (2016: 62) wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pertanyaannya telah disiapkan, seperti menggunakan pedoman wawancara. Ini berarti peneliti telah mengetahui data dan menentukan fokus serta perumusan masalahnya. Pertanyaan wawancara digunakan sebagai pedoman peneliti dalam pertanyaan-pertanyaan terkait penelitian implementasi budaya MAN 1 Banyuwangi dalam pengembangan pendidikan karakter.

2. Observasi

Menurut Afifudin dan Ahmad Saebani dalam Imron (2016: 62) observasi partisipatif adalah peneliti dalam melakukan observasinya ikut melibatkan diri ke dalam kehidupan sosial sehari-hari di lokasi penelitian. Metode observasi ini digunakan untuk menggali data terkait dengan implementasi budaya MAN 1 Banyuwangi dalam pengembangan pendidikan karakter. Jadi metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung keadaan dan situasi dalam lembaga pendidikan yang akan diteliti.

3. Dokumentasi

Menurut Mundir Rosyadi yang dikutip oleh Maria Ulfa dalam Imron (2017: 62) menyatakan bahwa istilah dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis, alat-alat pengumpul datanya disebut *form* dokumentasi atau *form* pencatat dokumen, sedangkan sumber datanya berupa catatan atau dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data tentang letak geografis, keadaan fisik dan non fisik MAN 1 Banyuwangi serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan budaya MAN 1 Banyuwangi dan pengembangan pendidikan karakter.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data menggunakan model triangulasi yakni peneliti mengumpulkan data sekaligus memeriksa kebenarannya. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2015: 330) menyatakan bahwa triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data

dan sumber data yang telah ada sekaligus memeriksa kredibilitas data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Saebani dalam Imron (2016: 67) mengatakan bahwa ada empat macam triangulasi dalam teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan di antaranya:

1. Triangulasi Data

Menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu objek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

2. Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, misalnya pembimbing bertindak sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data. Di sini peneliti melibatkan pembimbing sebagai pengamat sekaligus memeriksa hasil data-data yang peneliti kumpulkan.

3. Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat. Hal ini dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

4. Triangulasi Metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi dan dokumentasi. Hal

ini untuk membandingkan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk menguji hasil data yang telah dikumpulkan.

H. Analisis Data

Menurut Afifudin dan Saebani dalam Imron (2016: 75) analisis data merupakan aktivitas pengorganisasian data. Data yang terkumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, biografi, artikel dan sebagainya. Dalam penelitian ini untuk mengetahui implementasi budaya madrasah dalam pengembangan pendidikan karakter di MAN 1 Banyuwangi tahun pembelajaran 2021-2022.

Adapun analisis data dalam penelitian kualitatif ini penulis menggunakan Miles dan Huberman (1992: 16) yang terdiri sebagai berikut:

1. Reduksi data adalah proses di mana seorang peneliti perlu melakukan telaahan awal terhadap data-data yang telah dihasilkan, dengan cara melakukan pengujian data dalam kaitannya dengan aspek atau fokus penelitian.
2. Penyajian data merupakan upaya menampilkan, memaparkan atau menyajikan data. Sebagai sebuah langkah kerja analisis, *display* data dapat dimaknai sebagai upaya menampilkan, memaparkan dan menyajikan secara jelas data-data yang dihasilkan dalam bentuk gambar, grafik, bagan, *table* dan sejenisnya.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap ini peneliti dapat melakukan konfirmasi dalam rangka mempertajam data dan memperjelas pemahaman dan tafsiran yang telah dibuat sebelum sampai pada akhir penelitian.

Adapun metode yang penulis gunakan dalam analisis data adalah metode data deskriptif kualitatif. Metode data deskriptif kualitatif maksudnya ialah metode dengan proses yang didasarkan pada kaidah deskriptif dan kualitatif. Kaidah deskriptif adalah analisis yang dilakukan pada semua data yang telah diperoleh dan didapat, diolah kemudian hasil analisis tersebut disajikan secara keseluruhan. Sedangkan kaidah kualitatif adalah proses analisis tersebut ditujukan kepada cara mengembangkan perbandingan dengan tujuan untuk menemukan kesenjangan antara teori dengan praktik yang berlaku di lapangan.

Jadi dapat disimpulkan, metode analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti menganalisis data yang telah ditemukan dari observasi awal di MAN 1 Banyuwangi. Kemudian peneliti membandingkan kesenjangan antara teori dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banyuwangi berdiri di pusat kota Banyuwangi tepatnya terletak di Jalan Ikan Tengiri No. 2 Banyuwangi Kecamatan Banyuwangi. Sebagai sekolah yang ada di kota tentunya mempunyai posisi yang sangat strategis karena dekat dengan pusat Pemerintahan Kabupaten. Menuju kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) berjarak 1 Km, dekat dengan Bank Negara Indonesia, menuju Kantor Bupati Banyuwangi 1,5 Km, dan dekat dengan Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi yang berjarak 500 M serta Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Banyuwangi berjarak 1 Km. Dengan Polres berjarak 1 Km serta mempunyai fasilitas olah raga yang sangat lengkap. Letak sekolah juga sangat dekat pesisir pantai Banyuwangi kira-kira dengan menempuh jarak 2 Km dan dengan waktu 15 menit perjalanan sudah sampai pada penyeberangan Ketapang-Gilimanuk yang merupakan gerbang penyeberangan Banyuwangi-Bali. Hal ini berdasarkan profil MAN 1 Banyuwangi tahun pembelajaran 2021/2022.

Dari gambaran tersebut menunjukkan posisi MAN 1 Banyuwangi sangat strategis, tentunya kondisi ini menguntungkan bila seluruh *stakeholder* dapat memanfaatkan dalam mendukung program-program dalam mewujudkan visi,

misi, dan tujuan sekolah dan dalam upaya meningkatkan kualitas di tengah pesatnya persaingan pendidikan terutama di pusat kota.

1. Sejarah MAN 1 Banyuwangi

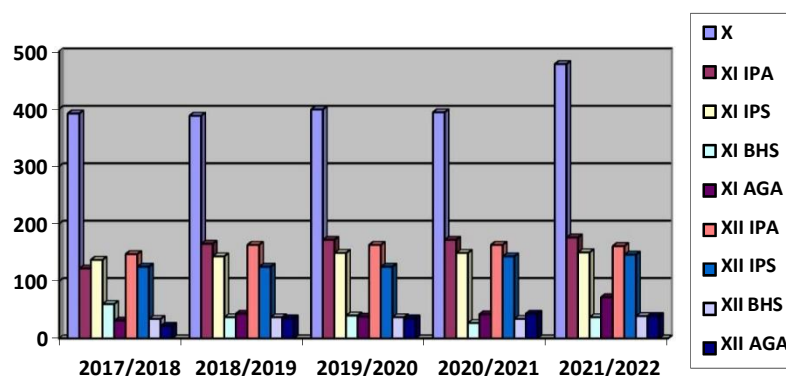
Adapun sejarah MAN 1 Banyuwangi bermula dari Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SPIAIN) Situbondo. Dengan Surat Keputusan Menteri Agama No. 27 tahun 1980, tertanggal 31 Mei 1980, SPIAIN Situbondo direlokasi ke Banyuwangi menjadi Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi. Sejak keluarnya SK Menteri Agama tersebut di atas, secara operasional MAN 1 Banyuwangi bertahap terus mengembangkan dirinya.

Sebagai upaya mengembangkan sayapnya, dalam waktu relatif singkat MAN 1 Banyuwangi, secara bertahap juga membuka kelas jauh (*Fillial*) sebagai berikut : (a) Tahun Pelajaran 1981/1982 : di Parijatah Srono, (b) Tahun Pelajaran 1982/1983 : di Situbondo, (c) Tahun Pelajaran 1983/1984 : di Genteng. Ketiga MAN *Fillial* tersebut sekarang sudah disahkan menjadi Madrasah Negeri yang berdiri sendiri, lepas dari madrasah induk yakni MAN 1 Banyuwangi.

Berkaitan dengan upaya pengembangan sekolah juga dikuatkan dengan RKTm tahun 2017/2018 tentang upaya untuk senantiasa memprioritaskan bidang akademik, sarana fisik maupun fasilitas penunjang lainnya. Dalam keadaan belum memiliki gedung sendiri, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada gedung pinjaman yaitu: (a) Tahun Pelajaran 1979/1980 : di MI Penataban Giri, (b) Tahun Pelajaran 1980/1981 : di MI Roudlotul Ulum Panderejo, (c) Tahun Pelajaran 1981/1982 : di Kelas I dan II di SDN

Kebalenan Banyuwangi, sedang kelas III di gedung sendiri di Jalan Ikan Tengiri 02 Sobo Banyuwangi.

Sejak tahun itu terus diusahakan pengembangan gedung, baik dengan dana swadaya melalui Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan (BP3) maupun Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA). Tidak hanya itu MAN 1 Banyuwangi juga sudah mengalami 10 kali pergantian kepala madrasah mulai tahun 1979 yang mulanya dipimpin oleh Drs. Damin Nazar hingga pada tahun pembelajaran 2016 sampai dengan sekarang dipimpin oleh Drs. Saeroji, M.Ag. Dalam memasuki era otonomi daerah, MAN 1 Banyuwangi dihadapkan pada persaingan ketat yang menuntut perbaikan manajemen, ketenagaan dan fasilitas serta memiliki daya saing positif dalam kependidikan. Perkembangan peserta didik MAN 1 Banyuwangi dalam setiap tahun pembelajaran juga signifikan seiring dengan berkembangnya beberapa jurusan yakni IPA, IPS, Bahasa, dan Agama. Adapun perkembangan peserta didik MAN 1 Banyuwangi berdasarkan klarifikasi setiap jurusan dapat dilihat dalam gambar diagram batang berikut:



Gambar 4.1: Siswa MAN 1 Banyuwangi sesuai jurusan 5 tahun terakhir

Sumber: RKTMM MAN 1 Banyuwangi tahun 2021/2022

Dari gambar diagram batang 4.1 tersebut terlihat perkembangan peserta didik dalam 5 (lima) tahun terakhir meningkat baik jurusan IPA, IPS, Bahasa maupun agama. Peningkatan peserta didik setiap tahunnya menunjukkan *output* MAN 1 Banyuwangi mampu menarik perhatian masyarakat sehingga dalam setiap tahunnya peminat peserta didik baru di MAN 1 Banyuwangi semakin meningkat

Kondisi masyarakat sekitar MAN 1 Banyuwangi plural mayoritas beragama Islam dan sangat agamis dengan berbagai tingkat pekerjaan dan penghasilan yang diperoleh dari berbagai profesi seperti pegawai negeri sipil, dagang, nelayan, dan buruh pabrik, sedikit sekali ke pertanian. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan kepala madrasah yang menyatakan bahwa sebagian besar peserta didik MAN 1 Banyuwangi menempati di pesantren sekitar Banyuwangi dan untuk yang jaraknya jauh, madrasah menyediakan pesantren khusus peserta didik putri.

Nuansa agamis masyarakat sekitar MAN 1 Banyuwangi juga dibuktikan dengan pengamatan peneliti pada 24 Mei 2019 di mana sebagian besar peserta didik MAN 1 Banyuwangi bertempat di berbagai pondok pesantren sekitar kota Banyuwangi seperti pondok pesantren Al-Anwari, Darul Furqon, Chengho, dan sebagian besar di Ma'had Darul Mutta'alim yakni pesantren khusus peserta didik putri MAN 1 Banyuwangi. Selain itu beberapa peserta didik yang jaraknya jauh dari madrasah juga menempati di beberapa tempat *kost* sekitar Banyuwangi yang terjangkau dari madrasah.

Dari gambaran tersebut dapat diketahui jika minat masyarakat terhadap MAN 1 Banyuwangi semakin meningkat jumlahnya. Hal ini dikarenakan adanya prestasi yang diperoleh MAN 1 Banyuwangi perkembangannya lebih baik setiap tahun, baik dalam bidang akademik maupun non akademik dan juga didukung nuansa agamis di lingkungan madrasah.

2. Profil Lembaga

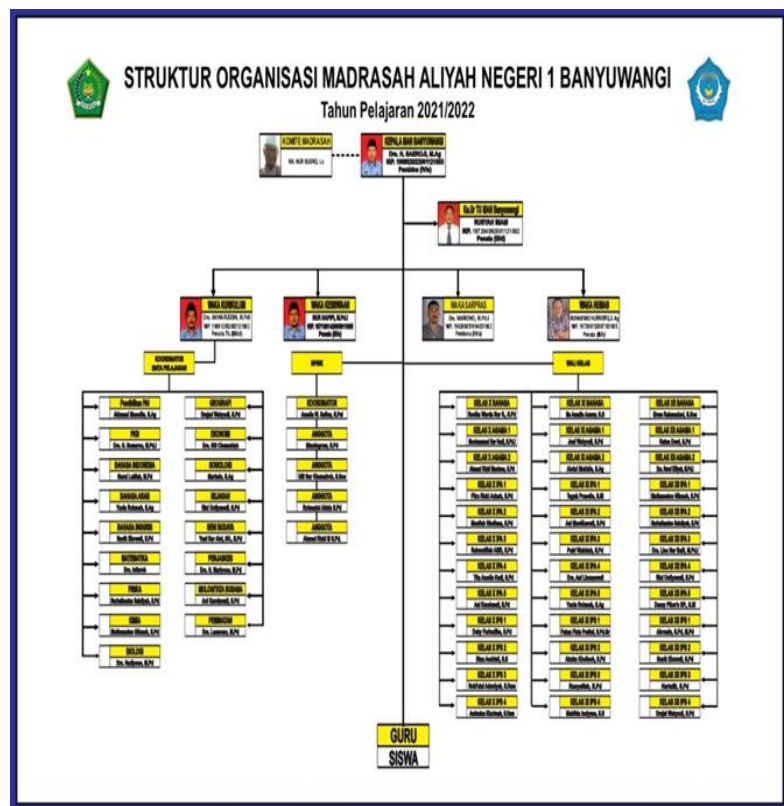
- | | |
|---------------------------------|---|
| a. Nama Madrasah | : Madrasah Aliyah Negeri
Banyuwangi |
| b. Nomor Statistik Madrasah | : 131135100001 (Kemenag) |
| c. Nomor Identitas Madrasah | : 310180 (Diknas Kab) |
| d. Nomor Pokok Sekolah Nasional | : 70579399 (Diknas) |
| e. Status Madrasah | : Negeri
SK Menteri Agama No. 27
Tahun 1980
Tanggal ; 31 Mei 1980 |
| f. Alamat Madrasah | : Jalan Ikan Tengiri 02 Sobo
Banyuwangi, Jawa Timur
Telpon/Fax ; (0333) 424610,
Kode Pos ; 68418 |
| g. Waktu belajar | : 06.30 s.d 15.00 |
| h. Kurikulum yang digunakan | : Kurikulum KTSP 2013 |
| i. Keanggotaan KKM | : Ketua KKM dengan 18 anggota |



Gambar 4.2 Lokasi MAN 1 Banyuwangi

Sumber: Google Maps, 2022

3. Struktur Organisasi MAN 1 Banyuwangi



Gambar 4.3 Struktur Organisasi

Sumber: Galeri Madrasah, 2022

B. Verifikasi Data Lapangan

1. Budaya Madrasah di MAN 1 Banyuwangi

Dari data-data observasi yang telah berhasil dikumpulkan di lapangan, telah ditemukan 8 macam budaya madrasah yang dikembangkan di MAN 1 Banyuwangi di antaranya:

a. Memakai Pakaian Muslim

Pakaian adalah sesuatu yang dipakai berupa baju, celana, jilbab, dan sebagainya. Pakaian disebut juga dengan busana. Pakaian merupakan produk budaya. Setiap tempat memiliki tradisi dan kebudayaan yang berbeda dalam berpakaian. Tradisi dan kebudayaan dalam berpakaian tersebut tidak akan bermasalah selama tidak melanggar syariat. Islam telah mengatur prinsip-prinsip dalam berpakaian.

Berpakaian Islami berarti memakai atau menggunakan pakaian yang sesuai dengan tuntunan agama Islam. Prinsip pokok berpakaian dalam Islam adalah menutup aurat. Laki-laki dan perempuan muslim/muslimah wajib menutup aurat mereka. Hal tersebut tak hanya berlaku dilingkungan masyarakat akan tetapi juga dilingkungan sekolah. Salah satu sekolahan/madrasah yang menerapkan hal tersebut ialah MAN 1 Banyuwangi. Kewajiban dalam menggunakan pakaian muslim telah membudaya sejak berdirinya madrasah tersebut. Seperti pada hasil dokumentasi yang ditemukan peneliti.



Gambar 4.4 Seragam Muslim MAN 1 Banyuwangi
Sumber: Galeri Madrasah, 2022

Dokumentasi tersebut juga merupakan gambaran daripada hasil wawancara oleh Kepala Sekolah MAN 1 Banyuwangi pada tanggal 30 November 2021 pukul 10.00 WIB.

“Seragam peserta didik MAN 1 Banyuwangi sesuai dengan tuntunan Agama Islam yakni memakai pakaian muslim yang menutup aurat”.

Pada dokumentasi tersebut telah terlihat bahwa peserta didik MAN 1 Banyuwangi memakai pakaian muslim yang menutup aurat yakni memakai baju seragam lengan panjang, memakai celana seragam panjang dan bersongkok untuk putra kemudian memakai seragam rok panjang untuk putri dan berjilbab kemudian untuk putri juga diwajibkan memakai *ciput*. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara oleh Guru Bidang Keagamaan MAN 1 Banyuwangi pada tanggal 05 Desember 2021 pukul 09.20 WIB.

“Sebagai ciri daripada Madrasah yakni seragam peserta didik yang menggunakan seragam muslim (berlengan panjang dan menutup aurat)”.

b. Pembiasaan Sholat Berjama'ah Dhuha dan Dhuhur

Pada sekolah maupun madrasah sekarang sudah banyak yang menerapkan pembiasaan shalat berjamaah di masjid sekolah dalam shalat sunnah (dhuha) maupun shalat fardhu (dhuhur). Salah satunya yaitu ada di MAN 1 Banyuwangi. Sesuai hasil wawancara oleh Kepala Sekolah MAN 1 Banyuwangi pada tanggal 30 November 2021 pukul 10.00 WIB.

“Sholat dhuha dan dhuhur secara berjama'ah telah diterapkan di MAN 1 Banyuwangi”.

Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya dokumentasi dari hasil observasi peneliti.



Gambar 4.5 Sholat Berjama'ah MAN 1 Banyuwangi
Sumber: Galeri Madrasah, 2022

MAN 1 Banyuwangi telah membudayakan sholat jama'ah pada seluruh peserta didik mulai dari peserta didik kelas 1 sampai kelas 3. Sholat berjama'ah tersebut meliputi sholat dhuha yang dilaksanakan pagi menjelang pembelajaran dimulai dan sholat dhuhur yang dilaksanakan pada waktu awal masuk sholat dhuhur pada pergantian jam pelajaran. Pembiasaan shalat berjamaah bagi peserta didik tersebut penting dikarenakan usia mereka merupakan usia yang paling efektif untuk

membentuk karakter di dalam diri peserta didik. Melalui pembiasaan shalat berjamaah inilah karakter positif akan terbentuk dan mengakar untuk bekal di masa berikutnya agar menjadi terbiasa walaupun tanpa pengawasan mereka dapat sadar atas tugas dan kewajibannya sebagai seorang Muslim.

Sholat berjama'ah dapat memberikan dampak tersendiri pada seseorang di antaranya dapat mempererat persaudaraan pada lainnya. Jika dilihat secara objektivitas dalam masyarakat madrasah, ketika seluruh anggota masyarakat madrasah berada dalam kesatuan barisan shalat jama'ah, dari situ semuanya tanpa sadar sudah menjalin silaturahmi, perkenalan dan toleransi. Sesuai dengan hasil wawancara oleh Guru Bidang Keagamaan MAN 1 Banyuwangi pada tanggal 06 Desember 2021 pukul 10.00 WIB.

“Pembiasaan sholat berjama'ah di MAN 1 Banyuwangi selain bertujuan untuk membentuk karakter positif peserta didik, tanpa disadari juga sudah menjalin silaturahmi, perkenalan dan toleransi”.

c. Membaca Dzikir Sebelum Masuk Kelas

Berdzikir berarti kita mengingat Allah SWT, baik dalam bentuk lisan maupun perbuatan. Memperbanyak mengingat Allah SWT selama hidup di dunia, tak lepas juga pada waktu-waktu bersekolah. MAN 1 Banyuwangi telah merealisasikan dengan adanya penerapan pembacaan dzikir sebelum masuk kelas. Dzikir tersebut meliputi pembacaan pujian-pujian dan juga pembacaan asma'ul husna dan do'a. Sesuai dengan hasil

wawancara oleh Guru Bidang Keagamaan MAN 1 Banyuwangi pada tanggal 06 Desember 2021 pukul 10.30 WIB.

“budaya madrasah di antaranya membaca dzikir sebelum masuk kelas seperti membaca pujian-pujian dan pembacaan asmaul husna”

Hal tersebut diperkuat dengan adanya dokumentasi dari hasil observasi peneliti.



Gambar 4.6 Pembacaan Dzikir MAN 1 Banyuwangi
Sumber: Galeri Madrasah, 2022

d. Tadarus Al-Qur'an Sebelum Pelajaran

Setiap pagi sebelum memulai aktivitas pembelajaran, peserta didik MAN 1 Banyuwangi rutin melaksanakan tadarus al-Qur'an bersama. Salah satu tujuannya adalah agar nilai-nilai religi dapat tertanam dengan baik. Sehingga terbentuk kebiasaan yang melekat pada karakter siswa. Tadarus al-Qur'an juga menjadikan lingkungan terlihat kondusif dan bernuansa islami hal itu tentu searah dengan sekolah yang berbasis madrasah juga sesuai dengan visi, misi dan tujuan madrasah. Seperti hasil wawancara oleh Kepala Sekolah MAN 1 Banyuwangi pada tanggal 30 November 2021 pukul 10.20 WIB.

“Tadarus al-Qur’an dilakukan setiap pagi sebelum pelajaran agar madrasah lebih bernuansa islami”

Hal tersebut sesuai dengan dokumentasi dari hasil observasi peneliti.



Gambar 4.7 Tadarus Al-Qur’an Sebelum Pelajaran
Sumber: Galeri Madrasah, 2022

e. Menerapkan 3S (Senyum, Sapa, dan Salam)

Lingkungan yang mendatangkan perasaan aman, nyaman dan bahagia adalah lingkungan yang diimpikan oleh semua orang termasuk warga sekolah. Untuk membangun rasa aman, nyaman, dan bahagia dalam suatu lingkungan dibutuhkan sinergi antara semua unsur dalam pendidikan untuk menciptakan interaksi yang baik. Salah satu inti positif dari proses interaksi yang baik adalah dengan adanya pembiasaan salam, senyum & sapa. Pembiasaan tersebut dapat mempengaruhi konsep diri yang positif untuk dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain. Seperti pada dokumentasi hasil dari observasi di MAN 1 Banyuwangi.



Gambar 4.8 Senyum, Sapa dan Salam
Sumber: Galeri Madrasah, 2022

Pada dokumentasi tersebut terlihat bahwa peserta didik sedang berjabat tangan dengan kepala sekolah yang mana tanpa sengaja telah menyalurkan poin-poin sebagaimana atas apa yang disampaikan Guru BK MAN 1 Banyuwangi pada tanggal 05 Desember 2021 pukul 10.20 WIB.

“Untuk menumbuhkan interaksi yang baik, menumbuhkan rasa aman dan nyaman terhadap seluruh warga sekolah, membiasakan karakter positif terutama karakter ramah, membangun sikap kepedulian antar warga sekolah”

f. Pembiasaan Adab

Adab yang baik perlu dibiasakan sejak anak masih kecil hingga masih dalam pertumbuhan hal tersebut tak hanya mencakup dalam pendidikan di dalam rumah saja tapi juga perlu didukung dengan adanya faktor-faktor luar seperti dalam pendidikan formal disekolah. Saat ini banyak sekolahan yang menunjang peserta didik dengan adanya pembiasaan adab yang baik atau pembelajaran akhlak apalagi dengan sekolahan yang berbasis agama tentu hal itu lebih ditekankan lagi. Seperti

hasil wawancara oleh Kepala Sekolah MAN 1 Banyuwangi pada tanggal 30 November 2021 pukul 08.40 WIB.

“Sekolah berbasis Madrasah itu lebih ditekankan pada pembelajaran adab”

Sesuai dengan yang disampaikan Guru BK MAN 1 Banyuwangi pada tanggal 05 Desember 2021 pukul 10.00 WIB.

“Pembiasaan adab yang baik terhadap peserta didik itu perlu. Jadi peserta didik tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu formal saja tapi juga menguasai adab-adab yang baik.

Adab yang baik telah diterapkan di MAN 1 Banyuwangi meliputi adab di dalam kelas, adab di luar kelas, adab makan minum, adab hormat terhadap orang yang lebih tua bahkan adab peka terhadap lingkungan. Seperti pada hasil dokumentasi yang telah ditemukan ketika observasi.



Gambar 4.9 Membersihkan Lantai Kotor
Sumber: Olahan Peneliti, 2022

g. Ma'had Sebagai Penunjang Madrasah

MAN 1 Banyuwangi merupakan sekolah berbasis madrasah yang mana di dalamnya lebih mengutamakan bidang keagamaanya baik itu intra maupun ekstra. MAN 1 Banyuwangi juga memiliki ma'had yang

dinamakan ma'had darul muta'allimin. Seperti pada hasil dokumentasi yang ditemukan ketika observasi.



Gambar 4.10 Ma'had Darul Muta'allimin
Sumber: Olahan Peneliti, 2022

Ma'had tersebut dijadikan sebagai penunjang daripada MAN 1 Banyuwangi. Dengan adanya ma'had tersebut MAN 1 Banyuwangi lebih termudahkan baik dari segi keterlaksanaan program-program seperti sholat jama'ah yang diadakan di masjid ma'had, hataman bersama, kegiatan memperingati isra' mi'raj, kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan juga dapat memfasilitasi peserta didik yang memiliki rumah jauh dari madrasah selain dari tujuan utama yakni sebagai wadah bagi peserta didik dalam mendalami ilmu al-Qur'an dan kitab. Sesuai hasil wawancara oleh Kepala Sekolah MAN 1 Banyuwangi pada tanggal 30 November 2021 pukul 09.00 WIB.

“Ma'had Darul Muta'allimin berdiri sebagai penunjang dari pada madrasah sehingga visi misi dan tujuan dari madrasah tercapai”

Sehingga karna kehadiran ma'had tersebut memberikan hal positif terhadap madrasah seperti banyak santri yang mendapat juara olimpiade

berbasis agama, nilai raport santri sangat baik dengan banyaknya nilai yang disimbolkan huruf “A”. Kemudian santri lebih memahami terlebih dahulu materi-materi yang akan diajarkan dimadrasah pada pertemuan selanjutnya serta dapat menyelesaikan PR dengan mudah. Sesuai dengan ungkapan dari hasil wawancara siswa kelas XII Agama 2 pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 09.00 WIB.

“Ma’had memberi dampak positif terhadap peserta didik”

h. Peringatan Hari Besar Islam

Hari besar Islam adalah hari yang ditunggu-tunggu umat Islam. Ada beberapa hari besar agama Islam yang kedatangannya selalu disambut dan dirayakan dengan melakukan ibadah atau hanya memperingatinya saja seperti memperingati tahun baru hijriyah, isra’ mi’raj, idhul fitri, idhul adha dan maulid nabi muhammad saw. Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi telah membudayakan adanya peringatan hari besar Islam meski tidak seluruh sekolahannya menerapkannya. Hal tersebut sebagai cerminan daripada sekolah berbasis madrasah yang di dalamnya lebih mengedepankan kegiatan keagamaannya. Sesuai dengan yang disampaikan Guru BK MAN 1 Banyuwangi pada tanggal 05 Desember 2021 pukul 09.40 WIB.

“MAN 1 Banyuwangi merupakan sekolah berbasis madrasah yang mengutamakan kegiatan agamanya”

Sesuai juga dengan ungkapan dari hasil wawancara siswa kelas XII Agama 2 pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 09.00 WIB.

“Hari besar Islam sudah membudaya seperti memperingati tahun baru hijriyah, isra’ mi’raj, idhul fitri, idhul adha dan maulid nabi muhammad saw”

Hal tersebut juga dikuatkan dengan adanya dokumentasi dari hasil observasi peneliti.



Gambar 4.11 Memperingati Maulid Nabi SAW
Sumber: Olahan Peneliti, 2022

2. Pendidikan Karakter di MAN 1 Banyuwangi

a. Nilai-Nilai Karakter Yang Ditanamkan

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Pemaparan pada bagian ini ditujukan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan pada peserta didik di MAN 1 Banyuwangi.

1. Religius, Jujur dan Toleransi

Menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik, di antaranya melalui kegiatan mencerminkan suasana keagamaan seperti do'a bersama sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, tadarus al-Qur'an yang dilakukan saat pagi sebelum pelajaran pertama dimulai, sholat berjama'ah dhuha dan dhuhur atau dengan kegiatan lainya seperti ungkapan dari hasil wawancara Guru Bidang Keagamaan MAN 1 Banyuwangi, H. Akhmad Mushollin, M.Pd.I pada tanggal 05 Desember 2021 pukul 09.20 WIB.

“Menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik salah satunya dengan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), memperingati hari santri, dengan ekstrakurikuler keagamaan seperti: tahfidz, qira'ah, khutbah khitobah, hadrah/banjari, remaja masjid, kaligrafi juga dengan selalu berpartisipasi madrasah terhadap lomba-lomba yang berbasis keagamaan”.

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan observasi dan dokumentasi yang ditemukan peneliti.



Gambar 4.12 Memperingati Hari Santri

Sumber: Olahan Peneliti, 2022

Karakter religius terwujud dalam perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai agama yang diyakininya. Perilaku tersebut merupakan

perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan dan pengalaman beragama pada diri sendiri. Keyakinan merupakan unsur pokok dalam pembentukan karakter religius. Agama berfungsi sebagai pemandu karakter dan perilaku religius dan menjadi pedoman hidup yang berasal dari dzat yang Maha Tinggi yang dibawa oleh utusan-Nya. Agama berisi tata aturan tentang perbuatan yang seharusnya dilakukan maupun perbuatan yang seharusnya ditinggalkan oleh pemeluknya.

Karakter religius dipengaruhi oleh keyakinannya terhadap ajaran agama yang diyakininya. Dengan demikian karakter religius merupakan nilai-nilai pendidikan karakter yang didasarkan atas kesadaran adanya Tuhan Yang Maha Kuasa, di mana dengan kesadaran tersebut perilaku-perilaku yang ditunjukkan sesuai dengan tuntunan Tuhan (agamanya). Refleksi dari karakter religius adalah perilaku keagamaan yang didorong oleh naluri beragama yang bekerja dalam diri manusia. Dorongan naluri beragama secara alamiah menuntut untuk dipenuhi sebagaimana dorongan fisiologis seperti makan, minum, dan dorongan memperoleh pengetahuan. Pemenuhan terhadap dorongan beragama menjadi kebutuhan yang berdampak pada stabilitas mental dan spiritualnya, sebagaimana pemenuhan terhadap dorongan makan, dan minum yang berdampak pada kesehatan fisiknya. Sesuai hasil wawancara oleh Guru Bidang Keagamaan MAN 1 Banyuwangi, H. Akhmad Musollin, M.Pd.I pada tanggal 05 Desember 2021 pukul 09.20 WIB.

“Karakter religius merupakan nilai-nilai pendidikan karakter yang didasarkan atas kesadaran adanya Tuhan Yang Maha Kuasa, di mana dengan kesadaran tersebut perilaku-perilaku yang ditunjukkan sesuai dengan tuntunan Tuhan (agamanya)”.

Karakter jujur berupaya ditanamkan kepada siswa di MAN 1 Banyuwangi dengan adanya peraturan larangan menyontek pada saat ujian atau ulangan harian. Jujur menggambarkan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

Karakter jujur ditanamkan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas, dan interaksi antara warga sekolah. Dalam proses pembelajaran siswa dilatih jujur dalam mengerjakan tugas, dan pada saat pelaksanaan ujian. Penanaman karakter jujur di lingkungan sekolah menjadi bekal bagi siswa dalam bergaul di masyarakat sehingga terwujud komunitas sosial yang menghargai kejujuran. Hal ini sesuai ungkapan dari hasil wawancara siswa kelas XII Agama 2 pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 09.00 WIB.

“Karakter jujur ditanamkan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas, dan interaksi antara warga sekolah”.

Nilai karakter lain yang berupaya ditumbuhkan pada diri peserta didik adalah nilai karakter toleran. Toleransi mencerminkan kemampuan untuk menghormati sifat, dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama Islam toleransi disebut dengan tasamuh yang dipahami sebagai sifat atau sikap

menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian atau pandangan orang lain yang bertentangan.

Karakter toleran perlu ditanamkan kepada peserta didik agar memiliki rasa hormat, penerimaan dan apresiasi terhadap keragaman budaya dunia, berbagai bentuk ekspresi diri dan cara-cara menjadi manusia. Hal ini didorong oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan berpikir, hati nurani, dan keyakinan. Toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan, yang bukan hanya yang berkenaan dengan tugas atau kewajiban moral, melainkan juga merupakan persyaratan politik dan hukum. Toleransi, kebajikan yang membuat perdamaian dapat terjadi, memberikan kontribusi untuk penggantian budaya perang dengan budaya perdamaian. Menghargai perbedaan adalah pintu masuk ketertiban umum dan perdamaian dunia. Senada juga dengan yang disampaikan Guru Bidang Keagamaan MAN 1 Banyuwangi, H. Akhmad Musollin, M.Pd.I pada tanggal 05 Desember 2021 pukul 09.25 WIB.

“Toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan. Hal ini perlu ditanamkan kepada peserta didik agar memiliki rasa hormat, penerimaan dan apresiasi terhadap keragaman budaya dunia, berbagai bentuk ekspresi diri dan cara-cara menjadi manusia”.

Sekolah dapat menyediakan pengalaman sikap toleran kepada siswa melalui interaksi edukatif dan hubungan personal antara semua warga sekolah. Pengalaman hubungan yang toleran di sekolah penting bagi siswa untuk memberi landasan terbentuknya sikap positif terhadap perbedaan. Dalam hal ini lingkungan sekolah dapat dibentuk menjadi

lingkungan sosial yang harmonis di tengah perbedaan latar belakang sosial. Hal ini dikarenakan tidak semua siswa menemukan lingkungan sosial yang kondusif di lingkungan keluarganya, atau masyarakat, sehingga sekolah dapat berperan mengatasi kekurangan tersebut.

2. Disiplin dan Kerja Keras

Disiplin merupakan kesadaran dan kesediaan seseorang mematuhi semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Karakter disiplin di sekolah terwujud ketika guru, kepala sekolah dan staf serta peserta didik yang tergabung dalam sekolah tunduk kepada peraturan yang telah ditetapkan dengan kesadaran sendiri, disertai sikap tanggung jawab. Sesuai atas apa yang diutarakan Guru BK MAN 1 Banyuwangi pada tanggal 05 Desember 2021 pukul 10.10 WIB.

“Karakter disiplin di sekolah terwujud ketika guru, kepala sekolah dan staf serta peserta didik yang tergabung dalam sekolah tunduk kepada peraturan yang telah ditetapkan dengan kesadaran sendiri, disertai sikap tanggung jawab”.

Karakter disiplin terlihat dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Karakter disiplin tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk *mawas diri*. Dengan adanya karakter disiplin, warga sekolah memperlihatkan tingkah laku sesuai dengan aturan dan batas-batas yang ditetapkan oleh lingkungan sosialnya.

Penanaman karakter disiplin di sekolah tidak dimunculkan sebagai tindakan pengekan atau pembatasan kebebasan warga sekolah dalam melakukan perbuatan, akan tetapi lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. Sehingga individu di sekolah tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari. Dalam hal ini, disiplin berfungsi mengatur kehidupan bersama, dalam suatu kelompok, sehingga hubungan yang terjalin antara individu satu dengan lainnya mencerminkan tata tertib dan penghormatan terhadap peraturan.

Hasil observasi tersebut sesuai dengan dokumentasi yang ditemukan peneliti dengan adanya wejangan dari kepala sekolah terhadap peserta didik yang memiliki poin banyak dikarenakan sering melanggar tata tertib.



Gambar 4.13 Wejangan Kepala Madrasah
Terhadap Peserta Didik

Sumber: Koleksi Madrasah, 2022

Karakter disiplin yang kuat sangat ditunjang oleh kerja keras untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Keberhasilan bukan karena orang itu memiliki kecerdasan akademik dan kepandaian, tetapi karena kemauan yang kuat dan bekerja keras untuk mewujudkannya. Kerja keras menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Kerja keras di sekolah dilihat dari upaya peserta didik dalam memperoleh dan mengonstruksi ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Peserta didik yang memiliki karakter kerja keras berupaya mengerjakan tugas dengan senang hati dan melakukannya tanpa disuruh atau dikontrol oleh guru. Disiplin tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

3. Kreatif dan Demokratis

Penanaman karakter kreatif dan demokratis di MAN 1 Banyuwangi dilakukan melalui beberapa program kegiatan seperti kerajinan tangan, pengembangan diri serta penyaluran bakat dan minat siswa. Kegiatan pengembangan diri dilakukan di akhir bulan dengan membentuk kelompok pengembangan diri, seperti olahraga, kesenian, kaligrafi dan pidato. Setiap kelompok dipandu oleh guru yang ditunjuk

membimbing siswa. Searah dengan pemaparan siswa XII Agama 2 pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 09.09 WIB.

“Penanaman karakter kreatif dan demokratis di MAN 1 Banyuwangi dilakukan melalui beberapa program kegiatan seperti kerajinan tangan, pengembangan diri serta penyaluran bakat dan minat siswa”.

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan dokumentasi yang ditemukan peneliti.



Gambar 4.14 Hasil Karya Kaligrafi

Sumber: Galeri Madrasah, 2022

Karakter kreatif menunjukkan aktivitas mental, dan wawasan yang terjadi dalam pemikiran. Kreativitas bersumber dari ranah mental dan ide. Hal ini menunjukkan tidak semua orang dapat menjadi kreatif, memiliki ide dan pandangan baru, berjiwa *inovatif* dan *fusioner*, tetapi hanya orang-orang tertentu yang terlahir dari lingkungan dan keadaan yang membuatnya harus kreatif dan inovatif.

Karakter kreatif diperlukan peserta didik agar memiliki ide dan tindakan mengubah pandangan baru dan imajinatif menjadi kenyataan. Dengan karakter tersebut peserta didik melihat realitas dengan cara-

cara baru, untuk menemukan ide yang dapat memperbaiki atau bahkan menyempurnakan fenomena yang dilihatnya.

Sikap demokratis harus dibangun melalui pendidikan agar menjadi tradisi dan karakter sehingga sikap untuk memperlakukan setiap orang sama terintegrasi dalam setiap pengambilan keputusan. Dengan demikian, siswa memiliki cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan demokratis yang melihat peserta didik bukan sebagai penerima pasif pengetahuan, melainkan sebagai pelaksana aktif setiap pembelajaran.

Mengembangkan karakter demokratis peserta didik merupakan sarana untuk membangun tradisi demokrasi di lingkungan sekolah, sehingga peserta didik dapat menerapkan sikap, pandangan, dan perilaku demokratis di lingkungan keluarga, masyarakat, dan di tempat kerja. Karakter demokratis peserta didik dalam pergaulan sehari-hari terlihat dari cara berpikir positif dalam setiap pergaulan dengan teman sejawat, menunjukkan sikap hormat dan menghargai setiap perbedaan pendapat, dan tidak memonopoli setiap kesempatan berbicara dan mengeluarkan pendapat.

b. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum

Penekanan pendidikan karakter di sekolah adalah mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik mereka, dan bertanggung jawab atas sikap dan tindakan yang

dilakukannya. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter perlu terintegrasi dalam kurikulum mata pelajaran di sekolah.

Pendidikan karakter di sekolah tidak diajarkan dalam bentuk mata pelajaran tersendiri, tetapi terintegrasi dalam kurikulum setiap mata pelajaran, seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, Sejarah dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Nilai-nilai pendidikan karakter pada dasarnya telah tercakup dalam kurikulum mata pelajaran yang relevan, seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, Sejarah dan rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial sehingga tidak membebani guru dalam pelaksanaannya. Hal itu searah dengan pemaparan kepala sekolah MAN 1 Banyuwangi pada tanggal 30 Oktober 2021 pukul 10.00 WIB.

“Pendidikan karakter di sekolah tidak diajarkan dalam bentuk mata pelajaran tersendiri, tetapi terintegrasi dalam kurikulum setiap mata pelajaran, seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, Sejarah dan Ilmu Pengetahuan Sosial”.

Proses integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum dilakukan mulai dari rancangan skenario pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran. Sintaks pembelajaran integrasi diawali dengan penentuan nilai-nilai karakter yang relevan dengan kompetensi inti. Sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dipilih, maka guru kemudian mengembangkan indikator-indikator tercapainya karakter pada diri siswa.

Pendidikan karakter secara terintegrasi (terpadu) di dalam pembelajaran dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, memfasilitasi

diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Pendidikan karakter tidak terpisah dari mata pelajaran lain, sehingga menjadi mata pelajaran tersendiri, karena pada dasarnya setiap proses pendidikan adalah pendidikan karakter. Oleh karena itu yang penting dilakukan adalah pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam muatan kurikulum yang secara teknis termuat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan silabus secara teknis dilakukan dengan menambah komponen (kolom) karakter tepat di sebelah kanan komponen (kolom) Kompetensi Dasar atau di kolom silabus yang paling kanan. Pada kolom tersebut, dimasukkan nilai-nilai karakter yang hendak diintegrasikan dalam pembelajaran. Nilai-nilai yang dimasukkan tidak hanya terbatas pada nilai-nilai yang telah ditentukan melalui analisis SK/ KD, tetapi dapat ditambah dengan nilai-nilai lainnya yang dapat

dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran. Setelah itu, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan/atau teknik penilaian, diadaptasi atau dirumuskan ulang dengan penyesuaian terhadap karakter yang hendak dikembangkan. Tentu hal ini sesuai dari hasil wawancara kepala madrasah MAN 1 Banyuwangi pada tanggal 30 Oktober 2021 pukul 10.10 WIB.

“Nilai-nilai pendidikan karakter dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan silabus secara teknis dilakukan dengan menambah komponen karakter tepat di sebelah kanan komponen Kompetensi Dasar”.

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan observasi dan dokumentasi yang ditemukan peneliti.

No.	Kompetensi Dasar	Pendidikan Karakter	Materi	Indikator	No. Soal	Bobot Soal
2.1	Bersikap santun dan peduli terhadap orang tua, guru dan masyarakat sesuai dengan kandungan dari QS al-Isra' 23-24.	1. Pembelajaran tata krama yang baik.	1. Bersikap santun dan peduli.	2.1 a). Mengartikan tentang sikap santun dan peduli terhadap orang tua, guru dan masyarakat. b). Menyebutkan letak ayat yang menjelaskan tentang sikap sopan santun terhadap orang tua, guru dan masyarakat. c). Memberikan contoh aplikasi lapangan tentang bersikap santun dan peduli terhadap orang tua, guru dan masyarakat.	1	M
2.2	Menerapkan ajaran agama islam berupa birrul walidain (berbakti kepada kedua orang tua) yang searah dengan hadis riwayat Muslim.	2. Pembelajaran taat terhadap orang tua.	2. Membantu orang tua.	2.2 a). Menjelaskan potongan hadis riwayat muslim tentang birrul walidain. b). Memberi contoh manfaat dari birrul walidain. c). Menunjukkan contoh akibat durhaka kepada kedua orang tua.	2	SI
2.3	Memahami kandungan hadis riwayat Bukhori Muslim tentang	3. Pembelajaran tentang tindakan-tindakan yang baik	3. Memahami keutamaan merawat orang tua.	2.3 a). memberi harokat pada hadis riwayat Bukhori Muslim tentang keutamaan	3	Sd

Gambar 4.15 Contoh Silabus Al-Qur'an Hadist

Sumber: Data Madrasah, 2022

c. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Pendidikan karakter secara terintegrasi di

dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di kelas maupun di luar kelas. Searah dengan pemaparan kepala madrasah MAN 1 Banyuwangi pada tanggal 30 Oktober 2021 pukul 10.25 WIB.

“Integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran itu seperti pengamalan daripada nilai-nilai karakter yang ditargetkan”.

Paparan yang serupa juga dipaparkan oleh Guru Bidang Keagamaan pada tanggal 05 Desember 2021 pukul 11.30 WIB.

“Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan”.

Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran.

Pengintegrasian pendidikan karakter melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran di sekolah sekarang menjadi salah satu model yang banyak diterapkan. Model ini ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pendidik karakter (*character educator*). Semua mata pelajaran juga diasumsikan memiliki misi dalam membentuk karakter mulia para peserta didik. Di samping model ini, ada juga model lain dalam

pendidikan karakter di sekolah, seperti model *subject matter* dalam bentuk mata pelajaran sendiri, yakni menjadikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri sehingga memerlukan adanya rumusan tersendiri mengenai standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, silabus, RPP, bahan ajar, strategi pembelajaran, dan penilaiannya di sekolah.

d. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Rutin dan Ekstrakurikuler

Observasi di MAN 1 Banyuwangi telah diketahui beberapa kegiatan yang mendukung integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan rutin dan ekstrakurikuler, seperti pramuka, upacara bendera, kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah, peringatan hari besar Islam dan salat Dzuhur berjamaah. Selain itu dilakukan pembiasaan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah memulai pelajaran kegiatan pramuka dan menggalang dana sumbangan untuk menunjukkan kepedulian atau membantu yang sedang mengalami musibah.



Gambar 4.16 Ekstrakurikuler Pramuka

Sumber: Olahan Penulis, 2022



Gambar 4.17 Upacara Bendera

Sumber: Galeri Madrasah, 2022

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan rutin di sekolah adalah upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam bentuk kegiatan rutin, sehingga menjadi kebiasaan positif yang dilakukan oleh semua warga sekolah, baik guru maupun tenaga kerja. Melalui pembiasaan siswa dilatih untuk disiplin dalam mempraktikkan nilai-nilai karakter yang diajarkan sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya.

Pendidikan karakter akan lebih efektif jika dilakukan melalui proses pembelajaran sosial dan kegiatan rutin di lingkungan sekolah. Siswa akan segera menyadari bahwa anjuran dan slogan yang sering diucapkan di lingkungan sekolah kehilangan maknanya, belaka ketika siswa tidak menemukan praktiknya dalam kegiatan rutin di sekolah. Dalam hal ini MAN 1 Banyuwangi sebagai sekolah berbasis madrasah yang berada di lingkungan ma'had memiliki keuntungan dalam penanaman nilai-nilai karakter karena pembentukan karakter di sekolah didukung dengan

kegiatan di ma'had. Kegiatan rutin seperti shalat dzuhur berjamaah mendukung pembentukan karakter religius siswa yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam. Senada dengan ungkapan siswa XII Agama 2 pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 09.00 WIB.

“MAN 1 Banyuwangi sebagai sekolah berbasis madrasah yang berada di lingkungan ma'had memiliki keuntungan dalam penanaman nilai-nilai karakter karena pembentukan karakter di sekolah didukung dengan kegiatan di ma'had. Kegiatan rutin seperti shalat Dzuhur berjamaah mendukung pembentukan karakter religius siswa yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam”.

Integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan rutin sekolah mendorong siswa dapat melihat hubungan yang bermakna antar konsep dengan kenyataan. Siswa dapat mempertajam kemampuan analitis terhadap nilai-nilai karakter yang diajarkan, karena memperoleh penguatan dari kegiatan rutin di madrasah. Hal ini dapat mendorong terbentuknya karakter, sebagai akumulasi dari struktur kognitif fisik dan psikis seseorang.

e. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kultur dan Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah dapat menjadi tempat pendidikan yang baik bagi pertumbuhan karakter siswa. Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan sebuah kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter. Untuk itu, ada beberapa lingkungan pendidikan di sekolah yang dapat menjadi lahan tempat

pendidikan karakter itu dapat diterapkan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan, melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif juga desain lingkungan yang mendukung. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting dan turut membentuk karakter peserta didik.

Hal ini sesuai paparan dari hasil wawancara Guru BK MAN 1 Banyuwangi pada tanggal 05 Januari 2022 pukul 11.30 WIB.

“Pendidikan karakter menekankan pada keteladanan dan pembiasaan, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting dan turut membentuk karakter peserta didik.

Selain hasil wawancara tersebut, peneliti juga menemukan dokumentasi dari hasil observasi di lapangan MAN 1 Banyuwangi.



Gambar 4.18 Poster Sebagai Pengembang Pendidikan Karakter

Sumber: Olahan Peneliti, 2022



Gambar 4.19 Tokoh inspiratif Pengembang Pendidikan Karakter

Sumber: Olahan Peneliti, 2022

Secara tidak langsung sekolah dapat memberikan pendidikan karakter dengan cara menciptakan sebuah kultur moral yang membantu setiap warga sekolah menyadari pentingnya moral demi ketertiban. Lingkungan moral yang sehat merupakan sebuah kondisi ketika setiap individu di dalam sekolah mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam bentuk perilaku sehari-sehari.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Budaya Madrasah di MAN 1 Banyuwangi

Budaya madrasah merupakan rohnya madrasah yang mana dengan budaya, madrasah akan tercipta. Budaya madrasah menjadi penentu dari kesuksesan sebuah madrasah sesuai dengan teori yang diungkap oleh Maisyaroh (2016) dalam jurnal Arif dkk. (2019: 3) bahwa budaya madrasah merupakan bagian dari penentu keberhasilan dari sebuah pendidikan. Budaya madrasah berkaitan dengan asumsi-asumsi, nilai-nilai, norma, perilaku, dan kebiasaan-kebiasaan di madrasah.

1. Memakai Pakaian Muslim

Berpakaian muslim berarti memakai atau menggunakan pakaian yang sesuai dengan tuntunan agama Islam. Prinsip pokok berpakaian dalam Islam adalah menutup aurat. Laki-laki dan perempuan muslim/muslimah wajib menutup aurat mereka. Hal tersebut tak hanya berlaku dilingkungan masyarakat akan tetapi juga dilingkungan sekolah. Salah satu sekolahan/madrasah yang menerapkan hal tersebut ialah MAN 1 Banyuwangi. Kewajiban dalam menggunakan pakaian muslim telah membudaya sejak berdirinya madrasah tersebut.

Memakai pakaian muslim yang dimaksud yakni memakai pakaian yang menutup aurat seperti memakai baju seragam lengan panjang, memakai celana seragam panjang dan bersongkok untuk putra kemudian memakai

seragam rok panjang untuk putri dan berjilbab kemudian untuk putri juga diwajibkan memakai *ciput*. Hal tersebut sesuai dengan teori Mala (2015: 6-9) yang menyebutkan bahwa budaya islami yang berada di madrasah di antaranya berpakaian yang menutup aurat. Di mana di setiap madrasah para peserta didik diwajibkan untuk mengenakan seragam yang sudah sesuai dengan syariat Islam.

2. Pembiasaan Sholat Berjama'ah Dhuha dan Dhuhur

Pada sekolah maupun madrasah sekarang sudah banyak yang menerapkan pembiasaan shalat berjamaah di masjid sekolah dalam shalat sunnah (dhuha) maupun shalat fardhu (dhuhur). Salah satunya yaitu MAN 1 Banyuwangi. MAN 1 Banyuwangi telah membudayakan shalat jama'ah pada seluruh peserta didik mulai dari peserta didik kelas 1 sampai kelas 3. Sholat berjama'ah tersebut meliputi shalat dhuha yang dilaksanakan pagi menjelang pembelajaran dimulai dan shalat dhuhur yang dilaksanakan pada waktu awal masuk shalat dhuhur pada pergantian jam pelajaran. Pembiasaan shalat berjamaah bagi siswa tersebut penting dan sesuai dengan teori Mala (2015: 6-9) Yang termasuk budaya islami yang berada di madrasah antara lain shalat berjamaah (ibadah yang dilakukan secara bersama-sama, yang sekurang-kurangnya dua orang, dan ada yang menjadi imam dan makmum).

3. Membaca Dzikir Sebelum Masuk Kelas

MAN 1 Banyuwangi telah merealisasikan dengan adanya penerapan pembacaan dzikir sebelum masuk kelas. Dzikir tersebut meliputi pembacaan pujian-pujian, pembacaan asma'ul husna dan do'a. Tentu hal tersebut sesuai

dengan teori Mala (2015: 6-9) termasuk budaya islami yang berada di madrasah di antaranya dzikir secara bersama-sama dengan melantunkan pujian-pujian yang ditujukan dan dibacanya secara berulang-ulang.

4. Tadarus Al-Qur'an Sebelum Pelajaran

Setiap pagi sebelum memulai aktivitas pembelajaran, peserta didik MAN 1 Banyuwangi rutin melaksanakan tadarus al-Qur'an bersama. Salah satu tujuannya adalah agar nilai-nilai religi dapat tertanam dengan baik. Sehingga terbentuk kebiasaan yang melekat pada karakter siswa. Tadarus al-Qur'an juga menjadikan lingkungan terlihat kondusif dan bernuansa islami dengan sekolah yang berbasis madrasah juga sesuai dengan visi, misi dan tujuan madrasah. Hal tersebut sesuai dengan teori Mala (2015: 6-9) termasuk budaya islami yang berada di madrasah antara lain tadarus al-Qur'an yang dengan adanya tadarus yang dilakukan setiap harinya dapat membuat lingkungan madrasah lebih kondusif dan islami.

5. Menerapkan 3S (Senyum, Sapa, dan Salam)

Lingkungan yang mendatangkan perasaan aman, nyaman dan bahagia adalah lingkungan yang diimpikan oleh semua orang termasuk warga sekolah. Untuk membangun rasa aman, nyaman, dan bahagia dalam suatu lingkungan dibutuhkan sinergi antara semua unsur dalam pendidikan untuk menciptakan interaksi yang baik. Salah satu inti positif dari proses interaksi yang baik adalah dengan adanya pembiasaan salam, senyum & sapa. Pembiasaan tersebut dapat mempengaruhi konsep diri yang positif untuk dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain.

Saat ini MAN 1 Banyuwangi telah membudayakan 3S yakni senyum, salam dan sapa. Pembudayaan ini terlihat begitu penting yang mana tanpa sengaja telah menyalurkan poin-poin di antaranya untuk menumbuhkan interaksi yang baik, menumbuhkan rasa aman dan nyaman terhadap seluruh warga sekolah, membiasakan karakter positif terutama karakter ramah, membangun sikap kepedulian antar warga sekolah. Hal ini telah searah dengan teori budaya islami yang berada di madrasah menurut Mala (2015: 6-9) di antaranya menebar ukhuwah melalui kebiasaan senyum, sapa, dan salam yang dapat lebih meningkatkan hubungan yang harmonis antara kepala madrasah, pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik.

6. Pembiasaan Adab

Adab yang baik perlu dibiasakan sejak anak masih kecil hingga masih dalam pertumbuhan hal tersebut tak hanya mencakup dalam pendidikan di dalam rumah saja tapi juga perlu didukung dengan adanya faktor-faktor luar seperti dalam pendidikan formal disekolah. Saat ini banyak sekolahan yang menunjang peserta didik dengan adanya pembiasaan adab yang baik atau pembelajaran akhlak apalagi dengan sekolahan yang berbasis agama tentu hal itu lebih ditekankan lagi.

Serupa juga dengan MAN 1 Banyuwangi yang menerapkan adab dengan baik yang meliputi adab di dalam kelas, adab di luar kelas, adab makan minum, adab hormat terhadap orang yang lebih tua bahkan adab peka terhadap lingkungan sesuai teori Mala (2015: 6-9) termasuk budaya islami yang berada di madrasah antara lain membiasakan adab yang baik di dalam

suatu Lembaga Pendidikan meliputi adab masuk kelas, adab di luar kelas, adab di dalam kelas, adab makan dan minum, adab kebersihan, dan adab pergaulan.

7. Ma'had Sebagai Penunjang Madrasah

MAN 1 Banyuwangi merupakan sekolah berbasis madrasah yang mana di dalamnya lebih mengutamakan bidang keagamaannya baik itu intra maupun ekstra. MAN 1 Banyuwangi juga memiliki ma'had yang dinamakan ma'had darul muta'allimin.

Ma'had tersebut dijadikan sebagai penunjang daripada MAN 1 Banyuwangi. Dengan adanya ma'had tersebut MAN 1 Banyuwangi lebih termudahkan baik dari segi keterlaksanaan program-program seperti sholat jama'ah yang diadakan di masjid ma'had, hataman bersama, kegiatan memperingati isra' mi'raj, kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan juga dapat memfasilitasi peserta didik yang memiliki rumah jauh dari madrasah selain dari tujuan utama yakni sebagai wadah bagi peserta didik dalam mendalami ilmu al-Qur'an dan kitab.

Sehingga karna kehadiran ma'had tersebut memberikan hal positif terhadap madrasah seperti banyak santri yang mendapat juara olimpiade berbasis agama, nilai rapot santri sangat baik dengan banyaknya nilai yang disimbolkan huruf "A". Kemudian santri lebih memahami terlebih dahulu materi-materi yang akan diajarkan dimadrasah pada pertemuan selanjutnya serta dapat menyelesaikan PR dengan mudah. Budaya tersebut tentu sesuai teori Mala (2015: 6-9) bahwa termasuk budaya islami yang berada di

madrasah antara lain menyediakan sarana yang menunjang ciri agama Islam seperti tersedianya mushollah sebagai tempat ibadah warga madrasah.

8. Peringatan Hari Besar Islam

Hari besar Islam adalah hari yang ditunggu-tunggu umat Islam. Ada beberapa hari besar agama Islam yang kedatangannya selalu disambut dan dirayakan dengan melakukan ibadah atau hanya memperingatinya saja seperti memperingati tahun baru hijriyah, isra' mi'raj, idhul fitri, idhul adha dan maulid nabi Muhammad saw. Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi telah membudayakan adanya peringatan hari besar Islam meski tidak seluruh sekolah menerapkannya. Hal tersebut tentu sebagai cerminan daripada sekolah berbasis madrasah yang di dalamnya lebih mengedepankan kegiatan keagamaannya sesuai dengan teori dari Mala (2015: 6-9) termasuk budaya islami yang berada di madrasah di antaranya melakukan suatu kegiatan yang mencerminkan suasana keagamaan seperti menyelenggarakan kegiatan yang bernuansa keagamaan di madrasah.

B. Pendidikan Karakter di MAN 1 Banyuwangi

Upaya mengembangkan pendidikan karakter di MAN 1 Banyuwangi tidak lepas dari peranan penting pengelola MAN 1 Banyuwangi dalam merumuskan serangkaian kebijakan yang tepat untuk diterapkan mulai dari proses penanaman nilai-nilai karakter, integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan rutin dan ekstrakurikuler, integrasi pendidikan karakter dalam kultur dan lingkungan sekolah guna membentuk

penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri agar dapat membentengi diri pada era globalisasi ini. Pengembangan pendidikan karakter pada MAN 1 Banyuwangi meliputi:

1. Nilai-Nilai Karakter Yang Ditanamkan

a. Religius, Jujur dan Toleransi

Menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik, di antaranya melalui kegiatan mencerminkan suasana keagamaan seperti do'a bersama sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, tadarus al-Qur'an yang dilakukan saat pagi sebelum pelajaran pertama dimulai, sholat berjama'ah dhuha dan dhuhur atau dengan kegiatan lainya seperti kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), dengan ekstrakurikuler keagamaan seperti: tahfidz, qira'ah, khutbah khitobah, hadrah/banjari, remaja masjid, kaligrafi juga dengan selalu berpartisipasi madrasah terhadap lomba-lomba yang berbasis keagamaan". Sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Amri dkk. (2011: 32), Mulyasa (2013: 10) dan Samani & Hariyanto (2013: 29-30) bahwa keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam standar lulusan di setiap sekolah yang salah satunya dengan mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahapan perkembangan manusia. Teori yang senada juga dipaparkan oleh Abdurrahman R Mala (2015: 6-9) termasuk budaya islami di madrasah di antaranya: shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an. Teori lainya yakni dengan ditetapkannya oleh Kemendiknas (2010: i-ii) bahwasanya

setidaknya ada 18 karakter yang harus ada pada sebuah pendidikan, salah satunya religius. Juga oleh Asmaun Sahlan (2010 : 72) yang menyebutkan unsur-unsur dari budaya madrasah salah satunya dengan sistem religi dan upacara keagamaan.

Karakter jujur ditanamkan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas, dan interaksi antara warga sekolah. Dalam proses pembelajaran siswa dilatih jujur dalam mengerjakan tugas, dan pada saat pelaksanaan ujian dalam artian dilarang menyontek. Hal ini sesuai dengan teori oleh kesuma dkk. (2018: 18) bahwa karakter yang diperlukan bagi bangsa Indonesia terdapat 3 karakter, yang salah satunya dengan jujur. Teori lain juga terlihat dari ditetapkannya oleh Kemendiknas (2010: i-ii) bahwa setidaknya ada 18 karakter yang harus ada pada sebuah Pendidikan salah satunya dengan jujur. Teori yang senada oleh Amin (2009) bahwa nilai-nilai budaya yang harus dibangun di sekolah di antaranya yakni kejujuran.

Toleransi mencerminkan kemampuan untuk menghormati sifat, dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Karakter toleran perlu ditanamkan kepada peserta didik agar memiliki rasa hormat, penerimaan dan apresiasi terhadap keragaman budaya dunia, berbagai bentuk ekspresi diri dan cara-cara menjadi manusia. Sesuai dengan teori Amri dkk. (2011: 32), Mulyasa (2013: 10) dan Samani & Hariyanto (2013: 29-30) menyatakan bahwa keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik

sebagaimana tercantum dalam standar lulusan di setiap sekolah salah satunya dengan menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional. Teori lainnya terlihat dari ketetapan Kepmendiknas (2010: i-ii) setidaknya ada 18 karakter yang harus ada pada sebuah pendidikan salah satunya dengan toleransi.

b. Disiplin dan Kerja Keras

Disiplin merupakan kesadaran dan kesediaan seseorang mematuhi semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Karakter disiplin di sekolah terwujud ketika guru, kepala sekolah dan staf serta peserta didik yang tergabung dalam sekolah tunduk kepada peraturan yang telah ditetapkan dengan kesadaran sendiri, disertai sikap tanggung jawab. Sesuai dengan teori Samani dan Haryanto (2011: 144) bahwa strategi pengembangan nilai karakter di antaranya penegakan disiplin. Teori lainnya oleh Amri dkk. (2011: 32), Mulyasa (2013: 10) dan Samani & Hariyanto (2013: 29-30) menyatakan bahwa keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam standar lulusan di setiap sekolah di antaranya mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas. Teori lain oleh Kepmendiknas (2010: i-ii) setidaknya ada 18 karakter yang harus ada pada sebuah Pendidikan di antaranya disiplin.

Kerja keras di sekolah dilihat dari upaya peserta didik dalam memperoleh dan mengonstruksi ilmu pengetahuan, sikap, dan

keterampilan. Peserta didik yang memiliki karakter kerja keras berupaya mengerjakan tugas dengan senang hati dan melakukannya tanpa disuruh atau dikontrol oleh guru. Disiplin tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri. Sesuai dengan teori kesuma dkk. (2018: 18) bahwa karakter yang diperlukan bagi bangsa Indonesia terdapat 3 karakter, di antaranya kerja keras. Teori lainya oleh Kepmendiknas (2010: i-ii) setidaknya ada 18 karakter yang harus ada pada sebuah Pendidikan di antaranya kerja keras.

c. Kreatif dan Demokratis

Penanaman karakter kreatif dan demokratis di MAN 1 Banyuwangi dilakukan melalui beberapa program kegiatan seperti kerajinan tangan, pengembangan diri serta penyaluran bakat dan minat siswa. Sesuai teori oleh Kepmendiknas (2010: i-ii) setidaknya ada 18 karakter yang harus ada pada sebuah pendidikan, yaitu kreatif dan demokratis.

2. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum

Pendidikan karakter di sekolah tidak diajarkan dalam bentuk mata pelajaran tersendiri, tetapi terintegrasi dalam kurikulum setiap mata pelajaran. Searah dengan teori Udin Saefudin Sa'ud (2008: 112) bahwa pembelajaran yang memisahkan penyajian mata pelajaran secara tegas hanya akan membuat kesulitan belajar bagi siswa, karena pemisahan seperti itu

hanya akan memberikan pengalaman belajar yang bersifat artifisial. Pengalaman belajar yang artifisial ini hanya akan menjauhkan dunia pendidikan dari tujuan riilnya. Pelaksanaan pendidikan yang terkotak kotak hanya akan memunculkan pengalaman yang terkotak pula, yang pada akhirnya akan membawa dunia pendidikan semakin jauh dari akar tujuannya yang sangat menyeluruh. Pelaksanaan yang tidak sesuai dengan tujuan ini hanya akan membawa pada tidak tercapainya tujuan itu sendiri.

3. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di kelas maupun di luar kelas. Sesuai dengan teori Zaini (2013: 5-6) bahwa prinsip pendidikan karakter secara umum merupakan interaksi dari beberapa faktor-faktor yang ada di dalam sehingga tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Interaksi beberapa faktor tersebut tampak jelas tersaksi dalam setiap proses pembelajaran, yaitu ketika pendidik mengajarkan nilai sedikit demi sedikit.

4. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Rutin dan Ekstrakurikuler

Integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan rutin dan ekstrakurikuler, seperti pramuka, upacara bendera, kegiatan kerja bakti lingkungan sekolah,

peringatan hari besar Islam dan salat dhuha dan dzuhur berjamaah. Selain itu dilakukan pembiasaan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah memulai pelajaran kegiatan pramuka dan menggalang dana sumbangan untuk menunjukkan kepedulian atau membantu yang sedang mengalami musibah. Sesuai dengan teori yang diungkapkan John Dewey (2004) bahwa pendidikan melalui pengalaman (*experience*) merupakan nilai yang sangat penting karena belajar melalui pengalaman adalah sarana dan tujuan pendidikan.

5. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kultur dan Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah dapat menjadi tempat pendidikan yang baik bagi pertumbuhan karakter siswa. Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan sebuah kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter. Untuk itu, ada beberapa lingkungan pendidikan di sekolah yang dapat menjadi lahan tempat pendidikan karakter itu dapat diterapkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sesuai dengan teori oleh Saptono (2011: 199) bahwa terdapat 19 cara yang digunakan dalam pengembangan karakter peserta didik madrasah di antaranya: membuat poster yang mana hal tersebut mendorong karakter siswa, memajang gambar-gambar para tokoh inspiratif di atap-atap depan ruang kelas, aula sekolah dan dalam ruang kelas.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Budaya Madrasah MAN 1 Banyuwangi

Budaya Madrasah di MAN 1 Banyuwangi meliputi: (1) Memakai pakaian muslim (2) Pembiasaan sholat berjama'ah dhuha dan dhuhur (3) Membaca dzikir sebelum masuk kelas (4) Tadarus al-Qur'an sebelum pelajaran (5) Menerapkan 3s (senyum, sapa, dan salam) (6) Pembiasaan adab (7) Ma'had sebagai penunjang madrasah (8) Peringatan hari besar Islam

2. Pendidikan Karakter MAN 1 Banyuwangi

Pendidikan karakter di MAN 1 Banyuwangi meliputi: (1) Nilai-nilai karakter yang ditanamkan yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif dan demokratis (2) Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum (3) Integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran (4) Integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan rutin dan ekstrakurikuler (5) Integrasi pendidikan karakter dalam kultur dan lingkungan sekolah

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, maka hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi implikasi sebagai berikut:

1. Implikasi Teori

- a. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya madrasah memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan karakter.
- b. Penelitian ini juga ditunjukkan bahwa budaya madrasah tidak hanya memiliki peran sebagai pengembang pendidikan karakter di madrasah namun bagaimana budaya madrasah mampu menjadi *cover* daripada madrasah sendiri sehingga dapat meningkatkan nilai madrasah.

2. Implikasi Kebijakan

- a. Bagi Pengelola MAN 1 Banyuwangi, penelitian ini sebagai acuan agar lebih mampu mendorong warga madrasah untuk menanamkan budaya madrasah sehingga pendidikan karakter yang diharapkan tercapai, karna pada dasarnya harapan tertanamnya karakter peserta didik terus berkembang atau tidak menetap. Hal ini karena era globalisasi yang melatarbelakanginya.
- b. Bagi Madrasah lain, menjadi referensi dalam menanamkan budaya madrasah pada pengembangan pendidikan karakter karna pada temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya budaya madrasah telah memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter.

C. Keterbatasan Penelitian

Setelah dilakukan observasi dan wawancara dalam penelitian ini masih memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai peluang bagi kajian penelitian selanjutnya. Keterbatasan penelitian ini antara lain adalah keterbatasan pada jangka waktu pengamatan yang singkat sehingga hal tersebut memberikan kontribusi yang rendah terhadap hasil dari penelitian ini yang mana

pada penelitian ini peneliti hanya mampu menyajikan penelitian hanya pada tahap budaya madrasah dan pendidikan karakter saja belum pada faktor pendukung dan penghambatnya atau lainnya.

D. Saran

Berdasarkan kesimpulan, implikasi dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat dipertimbangkan kepada pengelola madrasah dan penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut.

1. Budaya Madrasah

Penanaman budaya madrasah diperlukan pemilahan objek budaya yang lebih saksama dan menyeluruh serta tidak hanya terpaku terhadap pembudayaan kepala sekolah tetapi bagaimana kepala sekolah mampu menggerakkan seluruh warga madrasah agar hasil yang diharapkan lebih termaksimalkan.

2. Pendidikan Karakter

Pengembangan pendidikan karakter sesekali diperlukan adanya pelaksanaan pelatihan pendidikan karakter, karena pelatihan pendidikan karakter dibutuhkan oleh para pendidik atau tenaga kependidikan lainnya dalam merencanakan pendidikan karakter yang efektif baik di dalam pembelajaran atau luar pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdi, Rahmani. 2007. *Pengembangan Budaya Sekolah di SMAN 3 Tanjung Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan*". Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Nomor 2. Tahun X.
- Al-Qur'an Al-Quddus Bi Rosmul Ustmani dan Terjemahnya. Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah.
- Daryanto. 2015. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamid, Said Hasan, dkk. 2014. *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang Kemendiknas.
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kesuma, Dharma. 2018. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khairudin, Moh. 2013. *Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah di Sekolah Islam Terpadu Salman Al-Farisi Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1.
- Maryamah, Eva. 2016. *Pengembangan Budaya Sekolah*. Jurnal TarbawiI. Vol. 2 (02): 11.
- Muslih, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Najib, Sulhan. (2010). *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: Jaring Pena.
- Narwanti, S. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Nashir, Haedar. 2003. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Rukiyanto, Agus. 2009. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprapti, Indah. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di SD Negeri Sampang 01 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2014/2015*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Supriyanto. 2018. *Strategi Menciptakan Budaya Religius di Sekolah*. Jurnal Tawadhu, 1.
- Sutrisno, Edy. 2018. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tim Penyusun, IAIDA. 2021. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Banyuwangi: IAI Darussalam Blokagung.
- Tohari. 2014. *Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Karanganyar*. Tesis. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra.



Nomor : 31.5/274.81/FTK.IAIDA/C.3/II/2022

Lamp. : -

Hal : PENGANTAR PENELITIAN

Kepada Yang Terhormat:
MA Negeri 1 Banyuwangi
Sobo, Banyuwangi

Di - Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama : **SITI NUR AZIZAH**
TTL : **Banyuwangi, 30 Oktober 1998**
NIM : **18111110106**
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Alamat : Dusun Krajan RT 02 RW 03 Desa Benelan Lor Kec. Kabat
HP : 082147375021
Dosen Pembimbing : Nur Hidayati, M.Pd.I.

Untuk dapat diterima/melaksanakan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program skripsi.

Adapun judul penelitiannya adalah:

“Implementasi Budaya Madrasah Untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Di MA Negeri 1 Banyuwangi Tahun 2021-2022”

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.



Blokagung, 01 Maret 2022

Dekan

Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si.

NIPY. 3150801058001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BANYUWANGI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1
Jalan Ikan Tengiri Nomor 02 Sobo Banyuwangi (68418)
Telepon (0333) 424610; Faximile (0333) 424610
Website:www.man1banyuwangi.sch.id; Email:man_banyuwangi@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 109 /Ma.13.30.01/PP.00.9/03/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Drs. Saeroji, M.Ag

NIP : 19680202 200112 1 003

Pangkat/Gol.Ruang : Pembina (IV/a)

Jabatan : Guru Madya/Kepala pada MAN 1 Banyuwangi

Menerangkan bahwa

NO	NAMA	NIM	PRODI
1	Siti Nur Azizah	18111110106	Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Nama tersebut diatas adalah Mahasiswa Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan **Telah Melaksanakan Penelitian** di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi, mulai 21 Januari 2022 s.d 20 Februari 2022.

Demikian Keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 02 Maret 2022
Kepala Madrasah



Saeroji



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSR.E. Untuk memastikan keasliannya, silahkan scan QRCode dan pastikan diarahkan ke alamat <https://tte.kemenag.go.id> atau kunjungi halaman <https://tte.kemenag.go.id/>

Token : ITFJEg

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Nur Azizah

NIM : 18111110106

Program : Sarjana Strata Satu (S1) Institusi: FTK IAI Darussalam
Blokagung Banyuwangi

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



Banyuwangi, 31 Maret 2022



Saya yang menyatakan,

Siti Nur Azizah (18111110106)



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 24%

Date: Minggu, Februari 13, 2022

Statistics: 3897 words Plagiarized / 15996 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

BAB I PENDAHULUAN A. Latar Belakang Masalah Budaya madrasah adalah konteks di belakang layar sebuah sekolah yang menunjukkan nilai, norma, dan tradisi yang telah ditetapkan dalam waktu yang lama oleh sekolah tersebut. Budaya madrasah inilah yang menjadi roh bagi terciptanya iklim sekolah yang kondusif. Budaya madrasah dimaknai dengan tradisi madrasah yang tumbuh dan berkembang mengikuti nilai-nilai yang diterapkan di madrasah. Artinya, budaya madrasah ini berisi tentang kebiasaan-kebiasaan yang ditetapkan bersama untuk dijalankan dalam waktu lama. Jika kebiasaan positif ini sudah membudaya, maka nilai-nilai karakter yang diharapkan akan terbentuk.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Deal dan Peterson (2013: 221) "SEff arDan Pkn" ahwabuda madrasah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, kebiasaan, tradisi dan simbol-simbol yang dijalankan oleh warga madrasah, baik itu kepala madrasah, guru, staf, juga peserta didik. Budaya madrasah merupakan ciri, khas, karakter, juga gambaran mengenai madrasah tersebut di masyarakat luas. Pendidikan Karakter merupakan bentuk upaya yang dibangun dan diterapkan sebagai suatu usaha perbaikan perilaku/ucapan hingga tertanamlah nilai-nilai yang diharapkan.

Karakter yang dimiliki peserta didik itu berdasarkan nilai-nilai, keyakinan, kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia. Searah dengan pendapat Samani dan Hariyanto (2013: 45) dalam bukunya bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian kesadaran terhadap peserta didik untuk menjadi manusia sejati yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Maka, dalam rangka membentuk karakter yang dituju, perlu di bangun budaya positif dilingkungan madrasah. MAN 1 Banyuwangi adalah Lembaga Pendidikan Islam Negeri Menengah Atas. Berada di Jalan Ikan Tengiri No.

DRAF WAWANCARA

Implementasi Budaya Madrasah dalam Pengembangan Pendidikan

Karakter di MAN 1 Banyuwangi

A. Budaya Madrasah di MAN 1 Banyuwangi

1. Apa pendapat Anda tentang budaya madrasah?
2. Bagaimana konsep budaya madrasah di MAN 1 Banyuwangi?
3. Ada berapakah macam nilai-nilai budaya madrasah di MAN 1 Banyuwangi?
4. Apa saja nilai-nilai budaya madrasah di MAN 1 Banyuwangi?
5. Bagaimana implementasi dari masing-masing nilai-nilai budaya madrasah tersebut?
6. Bagaimana bentuk pengaruh nilai-nilai budaya madrasah tersebut terhadap pendidikan karakter di MAN 1 Banyuwangi?
7. Siapa saja yang terlibat dalam perumusan budaya madrasah di MAN 1 Banyuwangi?
8. Siapa saja yang terlibat dalam implementasi budaya madrasah di MAN 1 Banyuwangi?
9. Apa saja sasaran atau target tertentu yang ingin dicapai MAN 1 Banyuwangi dalam implementasi budaya madrasah?
10. Bagaimana cara untuk mengetahui titik keberhasilan daripada budaya madrasah di MAN 1 Banyuwangi?

B. Pendidikan Karakter di MAN 1 Banyuwangi

11. Apa pendapat Anda tentang pendidikan karakter?
12. Bagaimana konsep pendidikan karakter di MAN 1 Banyuwangi?
13. Nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan?
14. Bagaimana strategi dalam menanamkan nilai-nilai tersebut?
15. Ada berapakah macam nilai-nilai pendidikan karakter di MAN 1 Banyuwangi?
16. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter di MAN 1 Banyuwangi?
17. Bagaimana implementasi dari masing-masing nilai-nilai pendidikan karakter tersebut?
18. Siapa saja yang terlibat dalam perumusan pendidikan karakter di MAN 1 Banyuwangi?
19. Siapa saja yang terlibat dalam implementasi pendidikan karakter di MAN 1 Banyuwangi?
20. Apa saja sasaran atau target tertentu yang ingin dicapai MAN 1 Banyuwangi dalam implementasi pendidikan karakter?
21. Apa harapan wali peserta didik terhadap pengembangan karakter peserta didik di MAN 1 Banyuwangi?
22. Bagaimana cara untuk mengetahui titik keberhasilan daripada pendidikan karakter di MAN 1 Banyuwangi?
23. Sejauh manakah keterlibatan pendidik dan tenaga kependidikan dalam upaya pencapaian target dan sasaran pendidikan karakter?

NIM 18111110106
NAMA SITI NUR AZIZAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI S1 MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PERIODE 20212
JUDUL



No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20212	10 Februari 2022	14 Februari 2022	Finishing Skripsi dan Lampiran-Lampiran	Skripsi
2	20212	04 Februari 2022	07 Februari 2022	ACC Bab I - Bab VI	Skripsi
3	20212	01 Februari 2022	04 Februari 2022	Revisi Bab V dan VI	Skripsi
4	20212	28 Januari 2022	31 Januari 2022	Pengajuan Bab V dan VI	Skripsi
5	20212	24 Januari 2022	27 Januari 2022	Revisi Bab III dan IV	Skripsi
6	20212	16 Januari 2022	23 Januari 2022	Pengajuan Bab III dan IV	Skripsi
7	20212	13 Januari 2022	15 Januari 2022	Penyusunan Draf Pertanyaan Wawancara	Skripsi
8	20212	07 Januari 2022	12 Januari 2022	Revisi Bab II	Skripsi
9	20212	02 Januari 2022	06 Januari 2022	Pengajuan Bab II	Skripsi
10	20212	30 Desember 2021	31 Desember 2021	Revisi Bab I	Skripsi
11	20212	25 Desember 2021	29 Desember 2021	Pengajuan Bab I	Skripsi
12	20212	22 Desember 2021	24 Desember 2021	Penyusunan Skripsi	Skripsi
13	20212	09 Desember 2021	13 Desember 2021	Finishing Proposal Skripsi	Proposal Skripsi
14	20212	06 Desember 2021	08 Desember 2021	Metode Penelitian dan Daftar Pustaka	Proposal Skripsi
15	20212	04 Desember 2021	05 Desember 2021	Latar Belakang Masalah dan Kajian Teori	Proposal Skripsi
16	20212	01 Desember 2021	03 Desember 2021	Sistematika Penulisan Proposal Skripsi	Proposal Skripsi
17	20212	28 November 2021	30 November 2021	Pengajuan Judul Proposal Skripsi	Proposal Skripsi

PELAKSANAAN KEGIATAN PENELITIAN

No.	Kegiatan Penelitian	Waktu				
		November 2021	Desember 2022	Januari 2022	Februari 2022	Maret 2022
Persiapan						
1.	Pemantapan Masalah					
2.	Penyusunan Proposal					
3.	Persetujuan Proposal					
Pelaksanaan						
1.	Pengumpulan Data					
2.	Pengelompokkan Data					
3.	Analisis Data					
Penyelesaian						
1.	Penyusunan Laporan					

Lampiran 7 Pelaksanaan Kegiatan Penelitian
Sumber: Olahan Penulis, 2022

BIODATA PENULIS



Nama : Siti Nur Azizah
TTL : Banyuwangi, 30 Oktober 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Benelan Lor, Kabat, Banyuwangi

Riwayat Pendidikan

1. MI. Tarbiyatul Mubtadi'in (2007-2010)
2. MTs. Maulana Ishaq (2010-2013)
3. MA. Al-Amiriyah (2013-2016)
4. IAI Darussalam (2018-sekarang)
5. Ma'had Aly Darussalam (2019-Sekarang)
6. PP. Darussalam Putri Utara (2013-Sekarang)